



**TERM AN-NAFS DALAM FURAT YUSUF AYAT 53  
DAN AL FAJR AYAT 27  
(penerapan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Salah Satu Syarat untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)**

**Oleh**

**MUHAMMAD SALMAN ALFARU'QI  
NIM : 1810500011**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY  
PADANGSIDIMPUAN  
2023**





**TERM *AN-NAFS* DALAM SURAT YUSUF AYAT 53  
DAN AL FAJR AYAT 27**  
(penerapan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu)

**SKRIPSI**

Diajukan Salah Satu Syarat untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh

**MUHAMMAD SALMAN ALFARUQI**  
NIM : 1810500011

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY  
PADANGSIDIMPUAN  
2023**



**TERM AN-NAFS DALAM SURAT YUSUF AYAT 53  
DAN AL FAJR AYAT 27**  
(penerapan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu)

**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh

**MUHAMMAD SALMAN ALFARUQI**  
NIM : 1810500011

PEMBIMBING I

Dr. Ahmatnihar, M.Ag  
NIP. 196802022000031005

PEMBIMBING II

Desri Ari Enghariono, M.A  
NIP. 198812222019031007

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY  
PADANGSIDIMPUAN  
2023**





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM**

Jln. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733 Tlp (0634) 22080, Fax (0634) 24022  
Website: <http://fasih.uinsyahada.ac.id> email: [fasih@uinsyahada.ac.id](mailto:fasih@uinsyahada.ac.id)

Hal : Skripsi

Padangsidimpuan, Juni 2023

A.n Muhammad Salman Alfaruqi Kepada Yth.

Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum  
UIN SYAHADA Padangsidimpuan  
Di-  
Padangsidimpuan

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi Muhammad Salman Alfaruqi berjudul "Term An-Nafs dalam surat Yusuf ayat 53 dan Al Fajr ayat 27 (Penerapan Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu) puan". Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudari tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

Demikianlah kami sampaikan, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

**PEMBIMBING I**

**Dr. Ahmatnizar, M.Ag.**  
NIP. 19680202 200003 1 005

**PEMBIMBING II**

**Desri Ari Enghariono, M.A**  
NIP. 19881222 201903 1 007



## SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Salman Alfaruqi  
NIM : 1810500011  
Fakultas : Syariah dan Ilmu Hukum  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Judul Skripsi : Term An-Nafs dalam Surat Yusuf ayat 53 dan Al Fajr ayat 27 (Penerapan Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang peneliti serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya peneliti sendiri. Sepengetahuan peneliti tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain dalam skripsi saya ini kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Pernyataan ini peneliti buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka peneliti bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Pasal 19 ayat 4 Kode Etik Mahasiswa Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.



Padangsidimpuan, Juli 2023

Muhammad Salman Alfaruqi

NIM. 1810500011



## SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Salman Alfaruqi  
NIM : 1810500011  
Fakultas : Syariah dan Ilmu Hukum  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi peneliti menyetujui untuk memberikan kepada pihak Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Hak Bebas Royalti Noneksklusif atas karya ilmiah peneliti yang berjudul **“Term An-Nafs dalam surat Yusuf ayat 53 dan Al Fajr ayat 27 (Penerapan Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu) puan”**, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan).

Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini pihak Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data, merawat dan mempublikasikan karya ilmiah peneliti selama tetap mencantumkan nama peneliti sebagai penulis dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini peneliti buat dengan sebenarnya



Padangsidempuan, Juli 2023

Muhammad Salman Alfaruqi  
NIM. 1810500011





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN**  
**FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM**

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Kota Padang Sidempuan 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximili (0634) 24022  
Website : <https://fasih.uinsyahada.ac.id> Email : [fasih@uinsyahada.ac.id](mailto:fasih@uinsyahada.ac.id)

**DEWAN PENGUJI**  
**SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

Nama : Muhammad Salman Alfaruqi  
Nim : 1810500011  
Judul Skripsi : Term *An-Nafs* dalam Surat Yusuf Ayat 53 dan Al-Fajr Ayat 27  
(Penerapan Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)

Ketua

Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag  
NIP. 19731128 200112 1 001

Sekretaris

Hasiah, M.Ag  
NIP. 19780323 200801 2 016

Anggota

Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag  
NIP. 19731128 200112 1 001

Hasiah, M.Ag  
NIP. 19780323 200801 2 016

Dahliati Simanjuntak, M.A  
NIDN. 2003118801

Sawaluddin Siregar, M.A  
NIDN. 2012018301

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Padangsidempuan  
Hari/Tanggal : Kamis, 24 Juli 2023  
Pukul : 14.00 s/d 16.00  
Hasil/ Nilai : 81.00 (A)  
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3, 54 (Tiga Koma Lima Puluh Empat)  
Predikat : Pujian





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM**

Jln. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733 Tip (0634) 22080, Fax (0634) 24022  
Website: <http://fasih.uinsyahada.ac.id> email: [fasih@uinsyahada.ac.id](mailto:fasih@uinsyahada.ac.id)

**SURAT PENGESAHAN DEKAN**

Nomor: B-405/Un.28/D/PP.00.9/08/2023

Nama : Muhammad Salman Alfaruqi  
NIM : 1810500011  
Fakultas/Prodi : Syariah dan Ilmu Hukum/Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Judul Skripsi : Term an-Nafs dalam Surat yusuf ayat 53 dan al-Fajr ayat 27 (Penerapan Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)

Dengan ini menyatakan telah dapat diterima unntuk memenuhi sebagian persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

Padangsidimpuan, 7 Agustus 2023  
Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum



Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M. Ag  
NIP. 19731128 200112 1 001



## ABSTRAK

**NAMA : Muhammad Salman Alfaruqi**  
**NIM : 1810500011**  
**PRODI : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**  
**JUDUL : Term An-Nafs dalam Surat Yusuf ayat 53 dan Al-Fajr ayat 27 (Penerapan Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh Surat Yusuf ayat 53 yang mengatakan bahwa sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan. Sedangkan manusia diciptakan oleh Allah mempunyai hawa nafsu sebagai penggerak dan pendorong untuk bekerja mengusahakan keperluan hidupnya atau menghindarkan bahaya yang mungkin menimpa, Seperti nafsu makan dan seks. Jika manusia tidak memiliki nafsu makan dan minum, tentu saja dia akan lemah dan sakit atau mati. Dan untuk mengyingkap masalah diatas, peneliti menggunakan Metode semantik Toshihiko Izutsu.

Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana metode semantik Toshihiko Izutsu, apa makna dasar dan relasional kata *an-Nafs*, kemudian bagaimana perkembangan kata *an-Nafs* ditinjau dari sisi sinkronik dan diakroik.

Metode penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*) dimana peneliti mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan kata *an-Nafs* kemudian mengklasifikasikannya. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Data berikut diperoleh dari al-Qur'an, buku-buku tafsir, Skripsi terdahulu, dan terutama buku-buku karya izutsu

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kata *an-Nafs* disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 298 kal, dan memiliki beragam derivasi makna seperti jwa, ruh, nafsu, pribadi manusia, bahkan dzat Allah.

**Kata Kunci: Semantik, An-Nafs, Toshihiko Izutsu**



## KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan hidayah, taufik, dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“TERM AN-NAFS DALAM SURAT YUSUF AYAT 53 DAN AL-FAJR AYAT 27 (PENERAPAN PENDEKATAN SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU)”**.

Shalawat serta salam senantiasa pula tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan para pengikutnya dengan harapan semoga selalu mendapatkan pencerahan Ilahi yang dirisalahkan kepadanya hingga hari akhir nanti. Dalam kesempatan ini, perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, baik dalam penelitian maupun dalam penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih ini penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M,Ag sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Bapak Dr. Erawadi, M.Ag sebagai Wakil Rektor bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Dr. Anhar, M.A sebagai Wakil Rektor bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Bapak Dr. Ikhwanuddin Harahap, M.Ag sebagai Wakil Rektor bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.



2. Bapak Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag, sebagai Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, Bapak Dr. Ahmatnjar, M.Ag, sebagai Wakil Dekan bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Ibu Dra. Asnah, M.A, selaku Wakil Dekan Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Bapak Dr. Zul Anwar Ajim Harahap, M.A, sebagai Wakil Dekan bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
3. Bapak Desri Ari Enghariano, M.A, sebagai Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan,
4. Bapak Dr. Ahmatnjar, M.Ag, sebagai Pembimbing I dan Bapak Desri Ari Enghariano, M.A, selaku Pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini,
5. Bapak Dr. Ali sati , M.A, selaku Penasehat Akademik yang memberikan nasehat kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini,
6. Seluruh Bapak/Ibu Dosen, serta karyawan di lingkungan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan,
7. Bapak Yusri Fahmi, M.Hum, selaku Kepala Perpustakaan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan sehingga sampai ke tahap ini,
8. Ungkapan terimakasih yang paling istimewa kepada Ayahanda Dr. Mohd. Rafiq, M.A, dan Ibunda Salmah, S.Pd.I tercinta yang telah mengasuh,



mendidik, membimbing dan memotivasi penulis untuk menyelesaikan pendidikan sampai ke perguruan tinggi,

9. Saudari , Rifka ‘ulya Nabila dan Rifka Aulia Fadhilah yang memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini,
10. Seluruh rekan-rekan mahasiswa Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Angkatan 2018 yang telah memberikan motivasi, bantuan dan dorongan baik moral maupun materil dalam menyelesaikan pendidikan strata satu ini.

Akhirnya dengan berserah diri dan memohon ridho Allah SWT, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat khususnya bagi penulis, pembaca dan masyarakat luas.

Padangsidempuan,            Juli 2023

Penulis

**MUHAMMAD SALMAN ALFARUQI**

**NIM. 1810500011**

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

### 1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin yaitu:

Huruf Arab	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	žā	ž	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘.	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge



ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	..’..	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong, vokal rangkap atau diftong dan vokal panjang.

- a. Vokal Tunggal adalah vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
—	fathah	A	A
— /	Kasrah	I	I
◌ —	ḍommah	U	U

- b. Vokal Rangkap adalah vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda dan Huruf	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ي ... —	fathah dan ya	Ai	a dan i
و ... —	fathah dan wau	Au	a dan u

- c. Vokal panjang adalah vokal panjang bahasa Arab yang lambangnya berupa harkat, huruf dan tanda, transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ا —	fathah dan alif	A	A
ي —	kasrah dan ya	I	I
و ◌	dommah dan wau	U	U

### 3. Ta Marbutah

Transliterasi untuk Ta Marbutah ada dua.

- Ta Marbutah hidup yaitu Ta Marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dommah, transliterasinya adalah /t/.
- Ta Marbutah mati yaitu Ta Marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya Ta Marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka Ta Marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

### 4. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

### 5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ال. Namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu dibedakan



antara kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

- a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiah adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.
- b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariah adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai dengan bunyinya.

## **6. Hamzah**

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu diletakkan diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

## **7. Penulisan Kata**

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim*, maupun huruf ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan.

## **8. Huruf Kapital**

Meskipun dalam sistem kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab huruf capital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan

juga. Penggunaan huruf capital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf capital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf capital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal capital untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf capital tidak dipergunakan.

## **9. Tajwid**

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu keresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.



**HALAMAN JUDUL**

**HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING**

**SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING**

**LEMBARAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

**PENGESAHAN DEKAN**

**ABSTRAK ..... i**

**KATA PENGANTAR ..... ii**

**PEDOMAN TRANSLITERASI ..... v**

**DAFTAR ISI ..... x**

**BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus masalah.....	6
C. Batasan Istilah.....	7
D. Rumusan Masalah .....	8
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Kegunaan Penelitian.....	9
G. Metode Penelitian.....	9
H. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	12
I. Sistematika Pembahasan.....	14

**BAB II GAMBARAN UMUM SEMANTIK**

A. Pengertian Semantik.....	16
B. Sejarah dan Perkembangan Semantik .....	19
C. Semantik Al-Qur' .....	25
D. Biografi dan Karya-Karya Toshihiko Izutsu .....	29

**BAB III DESKRIPSI AYAT TENTANG AN-NAFS**

A. Definisi An-Nafs .....	34
B. Kata An-Nafs dalam Al-Qur'an, Kelompok Ayat dan Objek Ayat.....	35

#### **BAB IV MAKNA SEMANTIK KATA AN-NAFS**

A. Metode Semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu.....	51
B. Makna Kata An-Nafs dalam Surat Yusuf Ayat 53 dan al Fajr Ayat 27....	53
1. Makna Dasar .....	53
2. Makna Relasional.....	54
C. Aspek Sinkronik dan Diakronik Kata An-Nafs .....	69
1. Periode Pra Qur'anik.....	70
2. Periode Qur'anik.....	71
3. Periode Pasca Qur'anik.....	73

#### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	76
B. Saran-Saran .....	77

#### **DAFTAR PUSTAKA**



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an diturunkan sebagai pedoman (*hudan*) untuk seluruh manusia sampai akhir zaman. Al-Qur'an telah memberikan keterangan bahwa manusia yang mulia bukanlah ditentukan dari seberapa besar kekayaannya atau seberapa bagus penampilan fisiknya yang semuanya itu bersifat profan (*fana*) tidak abadi. Akan tetapi manusia yang paling mulia adalah mereka yang paling bertaqwa. Allah berfirman di dalam al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 13:

*Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.( QS. Al-Hujurat : 13)<sup>1</sup>*

Beberapa hadis Nabi juga menjelaskan bahwa Allah tidak melihat kondisi fisik (unsur materi) tetapi yang disaksikan adalah hati dan amal perbuatan. Seperti hadis yang diriwayatkan oleh imam muslim berikut ini :

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: 1990), hlm. 847.

عن ابي هريرة , قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم, ان الله لا ينظر الى صوركم

واموالكم, ولكن ينظر الى قلوبكم واعمالكم

Artinya: *Dari Abu Hurairah: Rasulullah Sallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada bentuk rupa kalian dan tidak pula kepada harta benda kalian, tetapi Dia melihat kepada hati kalian dan perbuatan kalian.'* (Diriwayatkan oleh Muslim).<sup>2</sup>

Al-Quran telah memberikan klaim bahwa beribadah dan pengabdian dalam bingkai penghambaan diri ('ubudiyah) kepada Tuhan merupakan tujuan utama penciptaan manusia dan jin. Melalui penghambaan diri inilah manusia dan jin bisa memperoleh kebahagiaan di dunia maupun akhirat sebagaimana janji yang telah disampaikan oleh al-Qur'an itu sendiri.

Seiring dengan modernitas zaman, banyak orang yang menginginkan untuk eksis dipandang satu sama lain, namun tidak mengenal jati dirinya sendiri. Pola pikir dan pola hidup sedemikian rupa berakibat pada tujuan yang ingin dicapai masing-masing individu hanya berorientasi pada kepopuleran semata. Sehingga terkadang, untuk mencapai tujuannya tersebut harus melakukan berbagai tindakan yang secara tidak sadar dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.

---

<sup>2</sup> Muslim Ibn al-Hajjaj Abu al-Husain al-Qushairi al-Nisaburi, *Sahih Muslim*, ( Beirut: Dar hadis, 2001 ), Juz VIII, hlm. 363.



Fenomena kemerosotan pemahaman dan kesadaran akan jati diri ini, tidak bisa lepas dari pengaruh dan potensi yang ada dan tertanam dalam setiap diri manusia. Secara fitrah, manusia memiliki potensi-potensi dasar dalam dirinya, dan potensi ini bergantung pada dorongan jiwa yang ada pada setiap personal. Baik buruknya perilaku manusia sangat ditentukan oleh kuat lemahnya dorongan dan pengaruhnya terhadap potensi yang ada. Jika dominasi pengaruh ini baik, maka manusia akan cenderung berbuat baik, dan sebaliknya jika pengaruh buruk dan jahat yang mendominasi, maka manusia akan memiliki kecenderungan buruk dan jahat dan semakin jauh dari Allah. Potensi yang dimaksud disini adalah nafsu.<sup>3</sup>

Kata nafs sendiri mengandung beberapa makna, di antaranya adalah jiwa, diri, nafsu dan lain-lain. Nafsu juga bisa berarti emosi atau amarah dan ambisi atau hasrat dalam diri manusia (dalam bahasa Indonesia disebut dengan nafsu) Manusia diciptakan oleh Allah mempunyai hawa nafsu sebagai penggerak dan pendorong untuk bekerja mengusahakan keperluan hidupnya atau menghindarkan bahaya yang mungkin menimpa,

Seperti nafsu makan dan seks. Jika manusia tidak memiliki nafsu makan dan minum, tentu saja dia akan lemah dan sakit atau mati. Jika tidak ada nafsu seks tentu manusia tidak akan berkembang biak dan tidak

---

<sup>3</sup> Djamaan Nur, *Tasawuf dan Tarekat Naqsabandiyyah*, (Medan: Usu Press, 2002), hlm. 28.

ada yang meramaikan dan mengubah bumi ini. Begitu juga jika manusia tak memiliki nafsu membela diri maka manusia menjadi binasa dan hancur. Tetapi jika manusia memperturutkan hawa nafsu tentu saja dia akan bertindak melanggar batas. Akibatnya bukan saja membinasakan dirinya sendiri, tapi juga manusia lain dan makhluk sekitarnya. Masalah yang dimaksud adalah krisis kejujuran dan akhlak seperti tindak korupsi, mencuri, membunuh orang lain untuk menutupi aib diri sendiri, dan lain sebagainya.

Padahal yang paling mempengaruhi seseorang untuk berbuat sesuatu adalah dirinya sendiri. Seperti yang telah diketahui secara umum, bahwa di dalam diri manusia terdapat jiwa/*al-nafs*. Sang jiwa tersebutlah yang menentukan arah perilaku seseorang. Sehingga pembahasan ini menjadi menarik dikaji guna mengenali siapa sebenarnya sang jiwa tersebut dan mengarahkan potensinya pada kepositifan.<sup>4</sup> Sebagaimana firman Allah dalam Surat Al- Mukminun : 71.

*Artinya : Dan seandainya kebenaran itu menurut keinginan mereka, pasti binasahlah langit dan bumi, dan semua yang ada di dalamnya. Bahkan Kami telah memberikan peringatan kepada mereka, tetapi mereka berpaling dari peringatan itu. (QS.Al-Mukminun).*

Singkat penulis jelaskan bahwa Jiwalah yang mempunyai daya, dan daya ini yang memberi kemampuan kepada jasad dan memunculkan

---

<sup>4</sup> Ali ibn Muhammad ad-Dihami, *Mengendalikan Hawa nafsu*, (Jakarta: Qisthi Press, 2011), hlm. 7-8.

kekuatan yang maha dahsat, sehingga mampu menembus ruang dan waktu dalam melakukan aktifitasnya. Dan yang pasti, bahwa jiwalah yang mampu menembus dan mengenal Allah bukanlah jasad. Jasad hanya sebagai alat, jasad bagai wayang dan jiwa bagai dalangnya. Jiwalah yang nantinya akan mendapat pembalasan di akhirat apakah mendapatkan kebahagiaan atautkah kesengsaaan.

Dalam penelitian ini, penulis mengangkat kata kunci *An-Nafs* untuk mengaplikasikan metode semantik al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan analisis semantik yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu, seorang ahli linguistik yang sangat tertarik pada al-Qur'an. Menurut toshihiko izutsu semantik al-Qur'an berusaha menyingkap pandangan dunia al-Quran analisis semantik terhadap materi didalam al-Qur'an sendiri. Yakni kosa-kata atau istilah-istilah penting yang banyak digunakan oleh al-Qur'an.<sup>5</sup> Singkat penulis jelaskan mengenai ketertarikan penulis menggunakan metode semantik toshihiko izutsu ini, kepopuleritasannya di kalangan mahasiswa tafsir yang menjulang belakangan ini menyebabkan banyak tulisan yang mengkaji beliau. Toshihiko izutsu juga merupakan tokoh kontroversial yang mana ia adalah tokoh *non-muslim* yang mengkaji al-Qur'an (*Orientalis*) tetapi memberikan pengaruh pada perkembangan tafsir.

---

<sup>5</sup> Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia terj. Agus Fahri Husein (dkk)*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), hlm. 03.



Semantik diartikan oleh ahli bahasa sebagai kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual dari masyarakat pengguna bahasa tersebut. Pandangan ini tidak saja sebagai alat bicara dan berfikir, tetapi lebih penting lagi pengkonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya.<sup>6</sup>

Kosa-kata yang digunakan al-Qur'an sarat akan pesan moral, budaya, peradaban, dan sebagainya. Makna yang begitu luas tersebut ditampung oleh kosa-kata kosa-kata yang ada didalam al-Qur'an. Pesan yang disampaikan oleh kosakata tersebut yang kemudian dikenal dengan konseptual total yakni keseluruhan konsep terorganisir yang disimbolkan dengan kosa-kata yang digunakan atau dikenal dengan weltanschauung. Inilah tujuan penelitian semantik al-Qur'an, yaitu berusaha menyingkap pandangan dunia al-Qur'an melalui analisis semantik terhadap kosa-kata atau istilah-istilah kunci al-Qur'an. Berdasarkan fungsi analisis semantik ini, maka amat beralasan apabila analisis kebahasaan menempati porsi yang tinggi dalam mengungkap makna yang terkandung dalam al-Qur'an.

## B. Fokus Masalah

﴿ وَمَا أُبْرِيءُ نَفْسِي ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ ۗ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۚ إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴾

غُفُورٌ رَحِيمٌ

---

<sup>6</sup> Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an kitab sastra terbesar*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2006), hlm. 166.

**Artinya :**

*Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang. (Q.S. Yusuf: 53)*

Ayat diatas mengatakan bahwa sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, sedangkan manusia diciptakan oleh Allah mempunyai hawa nafsu sebagai penggerak dan pendorong untuk bekerja mengusahakan keperluan hidupnya atau menghindarkan bahaya yang mungkin menimpa, Seperti nafsu makan dan seks. Jika manusia tidak memiliki nafsu makan dan minum, tentu saja dia akan lemah dan sakit atau mati. Jika tidak ada nafsu seks tentu manusia tidak akan berkembang biak dan tidak ada yang meramaikan dan mengubah bumi ini. Begitu juga jika manusia tak memiliki nafsu membela diri maka manusia menjadi binasa dan hancur. Maka dari itu menarik untuk diteliti bagaimanakah konsep nafsu dalam al-Qur'an.

**C. Batasan Istilah**

Untuk membatasi pembahasan dalam penulisan penelitian ini, berikut penulis terakan beberapa batasan istilah dalam penelitian ini:

*An-Nafs* : Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, *nafs* (nafsu) dipahami sebagai dorongan hati yang kuat untuk berbuat kurang baik,

Surat Yusuf dan Al-Fajr : adalah salah dua *surah* yang terdapat dalam Al-Qur'an (kitab suci umat islam)

Semantik : dalam kamus besar bahasa Indonesia semantik berarti ilmu atau pengetahuan mengenai seluk beluk dan pergeseran arti kata.

Toshihiko izutsu : adalah *non-muslim* yang merupakan pakar keislaman Jepang yang karya karyanya banyak dirujuk dan menginspirasi dalam studi Islam, terutama dalam studi al-Qur'an, filsafat Islam, dan tasawuf.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka diambil beberapa permasalahan yang penting untuk dikaji lebih lanjut, yaitu :

1. Bagaimana Metode Semantik al-Qur'an Toshihiko Izutsu ?
2. Apa makna dasar dan makna relasional kata *An-Nafs* didalam Surat Yusuf ayat 53 dan Al Fajr ayat 27 ?
3. Bagaimana perkembangan kata *An-Nafs* ditinjau dari sisi sinkronik diakronik ?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini antara lain :

1. Untuk Mengetahui Metode Semantik al-Qur'an Toshihiko Izutsu.
2. Untuk Mengungkap makna dasar dan relasional kata *An-Nafs* dalam Surat Yusuf ayat 53 dan Al Fajr ayat 27.
3. Untuk Mengetahui perkembangan makna *An-Nafs* ditinjau dari sisi sinkronik dan diakronik.



## **F. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini antara lain:

1. Memberikan wawasan baru khususnya kepada penulis dan umumnya bagi pembaca
2. sebagai tambahan referensi bagi peneliti lain
3. khazanah keilmuan terkhususnya dalam ranah penafsiran dan memberikan sumbangan pemikiran pada jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syeikh Ahmad Hasan ad-Dary

## **G. Metode Penelitian**

Metode Penelitian adalah cara yang ditempuh untuk meneliti suatu objek penelitian guna memperoleh pengertian secara ilmiah dan dapat dipertanggung jawabkan. Metode penelitian ini sangatlah penting guna menentukan alur penelitian dan sifat keilmiahannya.

### **1. Jenis Penelitian**

Dilihat dari jenis penelitian skripsi ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk mengungkap gejala secara holistik kontekstual (secara menyeluruh dan sesuai konteks/apa adanya) melalui pengumpulan data dari latar alami sebagai

sumber langsung dengan instrument kunci penelitian itu sendiri sehingga menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis.<sup>7</sup>

Sementara dilihat dari sifatnya, penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan sebuah penelitian yang fokus penelitiannya menggunakan data dan informasi dengan bantuan berbagai macam literatur yang terdapat di perpustakaan, seperti kitab, buku, naskah, catatan, kisah sejarah, dokumen dan lain-lain.<sup>8</sup>

## 2. Sumber data

Sumber data yang dipakai terdiri dari beberapa sumber yang terdiri dari al-Qur'an, buku-buku tentang semantic, kitab-kitab tafsir, kamus-kamus klasik bahasa arab, maupun buku-buku yang membicarakan tentang *An-Nafs* baik terkait dengan al-Qur'an maupun hadits. Sumber data tersebut dapat dibagi menjadi 2 bagian, yaitu :

### a. Sumber data primer

Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber-sumber dari al-Qur'an dan terjemahnya, buku tentang semantik dalam hal ini penulis menggunakan buku relasi Tuhan dan manusia (*God and man in the Qur'an*), etika beragama dalam al-Qur'an (*ethico religious concepta in the Qu'an*), konsep kepercayaan dan teologi Islam (*the*

---

<sup>7</sup> Ahmad Tanze, *pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 100.

<sup>8</sup> Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung: Mandar Maju, 1996), hlm. 33.

concept of belief in Islamic theology) : semantik al-Qur'an karya Toshihiko Izutsu.

b. Sumber data sekunder

Yaitu kamus, kitab tafsir, kitab hadits, buku-buku, jurnal, artikel-artikel di majalah dan internet, maupun media informasi lainnya yang bisa dipertanggung jawabkan kebenaran datanya yang berkaitan dengan pokok permasalahan pada penelitian ini dan penting untuk dikutip

3. Pengolahan data

Dalam penelitian ini, data-data yang telah didapat dikumpulkan kemudian diolah dengan cara-cara berikut :

a. Deskripsi

Yaitu dengan mengumpulkan dan mengelompokkan ayat-ayat tentang *An-Nafs*, kemudian menguraikan makna-makna kata *An-Nafs* yang didapat di dalam al-Qur'an

b. Analisis

Yaitu melakukan analisis menggunakan teori semantik, analisis ini meliputi makna kata *An-Nafs*, dan pemaknaan *An-Nafs* dari sisi diakronik.



## H. Penelitian Terdahulu

Setelah penulis melakukan penelusuran kajian pustaka, penulis tidak mendapatkan karya yang membahas tentang, Term An-Nafs dalam Surat Yusuf ayat 53 dan Al Fajr ayat 27 dengan menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu. Namun terdapat beberapa karya yang sama secara umum, walaupun agak sama namun akan di dapati perbedaan di antara penelitian-penelitian tersebut, dimana penelitian tersebut sebagai berikut:

Skripsi dengan judul : “Konsep Tazkiyatun Nafs Perspektif Al-Ghozali Dalam Pendidikan Akhlak” karya Nur Sayfudin Skripsi ini menjelaskan bagaimana perspektif Al-Ghozali mengenai konsep Tazkiyatun Nafs dan dampaknya terhadap pendidikan akhlak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan menurut Al-Ghazali merupakan bagian dari tazkiyatun nafs, dan ilmu dipandang sebagai alat untuk menerangi hati dan menuntun akal pada kemulian. Menurut Al-Ghazali akhlak peserta didik pada dasarnya dapat dilatih, diarahkan, diubah, dan dibentuk melalui pendidikan. Al-Ghazali mengemukakan sepuluh konsep tazkiyatun nafs dalam konteks pendidikan pendidikan, yaitu: mendahulukan kesucian jiwa dari akhlak yang hina dari sifat-sifat yang tercela, mengurangi hubungan dengan kesibukan dunia, bersedia menjauh dari keluarga dan tanah air untuk menuntut ilmu, tidak sombong karena ilmu dan tidak menentang guru, menjaga diri dari mendengarkan pendapat manusia yang berbeda-

beda, tidak meninggalkan ilmu-ilmu yang terpuji, menuntut ilmu secara bertahap, mengetahui sebab yang dapat untuk mengetahui kemuliaan ilmu, dan mengetahui keterkaitan ilmu-ilmu dengan tujuannya.

Skripsi dengan judul: “An-Nafs Dalam Al-Qur’an (Studi Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah)” Skripsi ini menjelaskan bagaimana penafsiran kata An-Nafs menurut pemikiran Quraish Shihab ditinjau melalui karyanya: Tafsir Al-Mishbah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pandangan M.Quraish Shihab tentang makna nafs pertama adalah kekuatan hawa nafsu amarah, syahwat dan perut yang terdapat dalam jiwa manusia dan merupakan sumber timbulnya akhlak tercela. Adapun makna ke dua, nafs adalah jiwa rohani yang bersifat lathif, rohani dan rabbani. Nafs dalam pengertian ke dua inilah yang merupakan hakikat manusia yang membedakan dari hewan dan makhluk lainnya.

Skripsi dengan judul: “Makna Hijrah Dalam Al-Qur’an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)” skripsi ini menjelaskan bagaimana metode semantik toshihiko Izutsu mengungkap makna kata hijrah. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa makna dasar dari kata hijrah pada dasarnya memiliki makna berpindah atau memutus hubungan, yaitu meninggalkan suatu tempat ke tempat yang lainnya. Sedangkan makna relasional dari kata hijrah dibagi menjadi dua pandangan. Analisis sintagmatik dan paradigmatis yang menggunakan kombinasi „this-and-this-and-this“. Dalam analisis sintagmatik kata hijrah di dalam al-Qur’an hampir selalu disandingkan dengan kata *fii sabilillah* (dijalan Allah SWT) sehingga

memunculkan makna meninggalkan suatu negeri ke negeri lainnya dalam rangka jihad di jalan Allah SWT. Dalam analisis paradigmatis dapat disimpulkan dengan adanya kata yang dapat mensubstitusikan kata hijrah, yaitu kata jihad. Sedangkan, dalam aspek sinkronik kata hijrah bermakna perpindahan dari satu tempat ke tempat yang lainnya, atau meninggalkan dar al-kufri menuju dar al-Islam. Dan dari aspek diakronik, makna kata hijrah dibagi dalam tiga periode; periode pra-qur'anic, qur'anic dan pasca qur'anic, yang mana di setiap periode mengalami perubahan-perubahan makna dari kata hijrah tersebut. Bahkan, kata tersebut menjadi kata yang cukup familiar dan trend di kalangan masyarakat di masa sekarang.

## **I. Sistematika Pembahasan**

Dalam penulisan penelitian, dibutuhkan sebuah sistematika penulisan agar pembahasan tersusun secara sistematis dan tidak keluar dari pokok permasalahan yang diteliti. Untuk itu, penulis menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut :

Bab I, berisikan pendahuluan. Bab ini mencakup latar belakang penelitian, masalah-masalah yang ingin diteliti, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan

Bab II, memuat tentang, semantik toshihiko izutsu. Bab ini terbagi menjadi 4 sub bab. Sub bab tersebut adalah biografi toshihiko izutsu, definisi semantic, semantic al-Qur'an, dan analisis semantic toshihiko izutsu.

Bab III, membahas tentang *An-Nafs* dalam al-Qur'an. Bab ini terbagi menjadi 3 sub bab,. Sub bab tersebut adalah ayat-ayat tentang *An-Nafs*, sebab turun ayat, serta makki dan madani

Bab IV, membahas tentang analisis semantic kata *An-Nafs*. Bab ini memuat 2 sub bab, yaitu makna dasar dan makna rsional kata nafsun serta singkronik dan diakronik kata nafsun.

Bab V, berisi tentang kesimpulan dan saran-saran. Dalam bab ini akan ditarangkan tentang kesimpulan dari penelitian ini serta mengungkapkan kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam penelitian ini dan memberikan saran-saran agar peneliti selanjutnya bisa mudan dalam mencari kekurangan konsep ini.



## BAB II

### GAMBARAN UMUM SEMANTIK

#### A. *Pengertian Semantik*

Semantik berasal dari bahasa Yunani, yaitu *semantikos* yang mengandung arti *to signify* yang berarti memaknai.<sup>9</sup> Atau dapat pula berasal dari kata *sema* yang berarti tanda atau lambang.<sup>10</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, semantik diartikan sebagai ilmu tentang makna kata dan kalimat; pengetahuan mengenai seluk beluk dan pergeseran makna kata.<sup>11</sup> Di samping kata makna juga ada kata arti dan erti, namun dalam studi semantik dari linguistik Indonesia pilihan istilah jatuh pada kata makna, bukan pada kata arti atau erti.<sup>12</sup> Sebuah makna kata terikat dengan pemakai dan pemakaiannya, karena itu dalam berkomunikasi para penutur tidak hanya mengkomunikasikan makna, melainkan juga mengkomunikasikan perasaan, maksud dan cita-cita.

Secara etimologi semantik dapat diartikan dengan ilmu yang berhubungan dengan fenomena makna dalam pengertian yang lebih luas

---

<sup>9</sup> Aminuddin, *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna* (Bandung: PT. Sinar Baru Algesindo, 2008), hlm. 15.

<sup>10</sup> Abdul Chair. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 2.

<sup>11</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 850.

<sup>12</sup> Ajiz Fachrurrozi, *Memahami Ajaran Pokok Islam dalam al-Qur'an Melalui Kajian Semantik* (Jakarta: PT. Pustaka al-Husna Baru, 2004), hlm. 8.

dari kata, begitu luasnya sehingga hampir apa saja yang mungkin dianggap memiliki makna merupakan objek semantik.<sup>13</sup>

Semantik sebagai salah satu bagian dari linguistik, seperti halnya bunyi dan tata bahasa, ia menduduki tingkatan tertentu. Komponen bunyi umumnya menduduki tingkatan pertama, tata bahasa pada tingkatan kedua dan komponen makna menduduki tingkatan ketiga. Hubungan ketiga komponen ini sesuai dengan kenyataan bahwa bahasa itu sendiri terdiri dari bunyi, lambang dan makna.<sup>14</sup> Para ahli bahasa memberikan pengertian semantik sebagai cabang ilmu bahasa yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Tanda linguistik yang dimaksud adalah seperti yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure. Tanda linguistik memiliki dua komponen. Pertama, komponen yang mengartikan, yang terwujud dalam bentukbentuk bunyi bahasa. Komponen ini dikenal dengan tanda atau lambang. Kedua, komponen yang diartikan, atau makna yang muncul dari komponen yang pertama, komponen ini dikenal dengan referen atau yang di tunjuk.

Bila di bandingkan dengan Charles Sanders Peirce (1839-1914) yang disebutsebut sebagai bapak semiotika modern bersama dengan Ferdinand de Saussure (1857-1913), pemikiran Peirce lebih cenderung pada konsep tanda secara umum, sedangkan Saussure lebih fokus pada tanda dalam kajian bahasa. Hal ini di latar belakang oleh dasar pemikiran

---

<sup>13</sup> Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia terj. Agus Fahri Husein (dkk)*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), hlm. 03.

<sup>14</sup> Ajiz Fachrurrozi, *Memahami Ajaran Pokok Islam dalam al-Qur'an Melalui Kajian Semantik* (Jakarta: PT. Pustaka al-Husna Baru, 2004), hlm7.

keduanya, jika Peirce berangkat dari pertanyaan “bagaimana kita bernalar?” maka Saussure berangkat dari pertanyaan “apakah sebenarnya bahasa itu?”.<sup>15</sup>

Perlu dijelaskan, bahwa semiotika merupakan istilah yang ditawarkan Peirce untuk menyebut ilmu yang membahas tentang tanda. Sedangkan Saussure menyebut ilmu ini dengan istilah semiologi. Peirce membagi studi hubungan antara tanda dalam semiotikanya ke dalam tiga hubungan, yaitu hubungan antara tanda dengan tanda-tanda lain, hubungan antara tanda dengan pengirim dan peneriman tanda, dan hubungan antara tanda dengan acuannya. Yang terakhir ini dinamakan Peirce dengan semantik semiotika. Menurut A. Lutfi Hamidi dalam disertasinya, bahwa analisis semantik menurutnya jauh lebih spesifik dibanding dengan semiotika. Semantik hanyaberhubungan dengan interpretasi tanda-tanda linguistik, sedangkan semiotikaberhubungan dengan interpretasi tanda, baik tanda-tanda linguistik maupun tandatanda non-linguistik.<sup>16</sup>

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa semantik merupakan istilah teknis yang mengacu pada studi tentang makna. Istilah ini digunakan oleh pakar bahasa untuk menyebut bagian ilmu bahasa yang khusus mempelajari tentang makna.<sup>17</sup>

## **B. Sejarah dan perkembangan semantik**

---

<sup>15</sup> Panuti Sudjiman dan Aart Van Zoest, *Serba-serbi Semiotika* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 08.

<sup>16</sup> A. Lutfi Hamidi, “Pemikiran Izutsu tentang Semantik al-Qur’an” (Disertasi Pasca Sarjana UIN Yogyakarta, 2009), hlm. 14.

<sup>17</sup> Mohamad Jazeri, *Semantik: Teori Memahami Makna Bahasa* (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2012), hlm. 1.

Kajian terhadap makna bahasa pada dasarnya telah dilakukan sejak beberapa abad sebelum Masehi. Hal itu dibuktikan dengan adanya perbedaan pendapat antara Plato dan muridnya yaitu Aristoteles, mengenai hubungan antara bahasa dan objek di dunia pada zaman Yunani kuno.<sup>18</sup> Plato (429-347 SM) menyatakan bahwa bunyibunyi bahasa secara implisit mengandung makna-makna tertentu. Sedangkan Aristoteles (384-322 SM) berpendapat bahwa hubungan antara bentuk dan arti kata. dalam sebuah bahasa bersifat konvensional, yaitu didasarkan atas kesepakatan para pemakai bahasa. Menurutnya, makna kata itu dapat dibagi menjadi dua. Pertama, makna yang hadir dari kata itu sendiri dan kedua, makna yang hadir akibat terjadinya hubungan gramatikal.

Pada tahun 1825, C. Chr Reisig seorang filsuf yang berkebangsaan Jerman mengemukakan konsep baru tentang tata bahasa yang meliputi tiga unsur utama, yakni semilologi (mengkaji tentang tanda), sintaksis (mengkaji tentang susunan kalimat) dan etimologi (mengkaji tentang asal usul kata sehubungan dengan perubahan bentuk dan maknanya). Berdasarkan pemikiran Reisig tersebut, perkembangan semantik dapat dibagi menjadi tiga masa pertumbuhan.<sup>19</sup>

Masa pertama Meliputi setengah abad (dimulai sejak 1823), termasuk di dalamnya kegiatan Reisig. Masa ini disebut The Underground

---

<sup>18</sup> Yayat Sudaryat, *Makna dalam Wacana: Prinsip-prinsip Semantik dan Pragmatik* (Bandung: tt, 2006), hlm. 10.

<sup>19</sup> Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 3-4. Lihat juga Djadjasudarma, *Semantik 1 Pengantar ke arah Ilmu Makna*, hlm. 2.

Period of Semantics.<sup>20</sup> Gagasan Reisig telah diterima oleh teman-temannya di Jerman, karena yang dilihat dari gagasan itu adalah terdapat suatu reaksi menentang penjajahan filologi. Gagasan baru itu pada umumnya hanya terbatas pada ahli-ahli klasik di Jerman. Dalam masalah ini, terbitlah dua buku karya Reisig dan temannya, F. Hasse, yang diterbitkan setelah mereka wafat.

Masa kedua dimulai pada awal 1880-an sampai setengah abad kemudian. Fase ini dimulai dengan munculnya tulisan M. Breal dalam sebuah jurnal klasik.<sup>21</sup> Jurnal tersebut berisi tentang anggapan bahwa semantik adalah ilmu murni historis. Pandangannya ini tetap menjadi ciri sepanjang masa kedua. Pada fase ini pula, muncul buku karangan M. Breal yang berjudul *Essai de Semantique Science des Signification* yang diterjemahkan dalam bahasa Inggris *Semantics: Studies in the Science of Meaning*. Pada karya inilah semantik disebut dengan tegas sebagai ilmu makna.

Masa perkembangan ketiga yakni dekade abad ke XX, ditandai dengan munculnya karya filologi Swedia, Gustaf Stern yang berjudul *Meaning and Change of Meaning with Special Reference to the English Language* (makna dan perubahan makna dengan acuan khusus ke bahasa Inggris). Dalam buku ini suatu penggolongan baru yang sepenuhnya

---

<sup>20</sup> Khoiriyah “Jin dalam al-Qur’an: Kajian Semantik” (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016), hlm. 50.

<sup>21</sup> Stephen Ullman, *Pengantar Semantik*, terj. Sumarsono (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 7.



empiris tentang perubahan makna dikemukakan secara luas berdasarkan penelitian-penelitiannya sendiri. Stern juga berusaha membawa semantik sejajar dengan kemajuan ilmu-ilmu lain.<sup>22</sup>

Pada tahun 1897, secara tegas dinyatakan bahwa semantik adalah ilmu yang membahas tentang makna seiring munculnya *Essai de Semantique* karya M. Breal. Periode berikutnya disusul oleh Stern tetapi sebelum karya Stern lahir, telah diterbitkan bahan dan kumpulan kuliah dari seorang pelajar bahasa yang paling menentukan arah perkembangan linguistik, yakni Ferdinand Saussure.<sup>23</sup>

Buku karya Saussure yang berjudul *Cours de Linguistique Generale* (kuliah linguistik umum), memuat teori revolusioner tentang teori dan praktek studi kebahasaan, setidaknya dalam dua hal: Pertama, Saussure meninggalkan wawasan yang bersifat sejarah atau historis seperti halnya linguistik pada abad 19 dan mengemukakan jenis pendekatan terhadap bahasa yakni pendekatan sinkronis dan pendekatan diakronis. Linguistik merupakan studi kebahasaan yang berfokus pada keberadaan bahasa itu pada waktu tertentu sehingga studi yang dilaksanakan haruslah menggunakan pendekatan sinkronis. Sedangkan studi tentang sejarah dan perkembangan suatu bahasa adalah kajian kesejarahan yang menggunakan

---

<sup>22</sup> Stephen Ullman, *Pengantar Semantik*, terj. Sumarsono (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 146.

<sup>23</sup> Djadjasudarma, *Semantik 1 Pengantar ke arah Ilmu Makna*, (Yogyakarta: LkiS, 2005) hlm. 02.

pendekatan diakronis.<sup>24</sup> Kedua, bahasa merupakan suatu totalitas yang didukung oleh berbagai elemen, elemen satu dengan elemen yang lain mengalami saling kebergantungan dalam rangka membangun keseluruhan yang pada sisi lain menjadi akar linguistik struktural.

Setelah Ferdinand Saussure, banyak pemikir-pemikir barat yang fokus mengkaji tentang bahasa. Di antaranya adalah: Edward Sapir menerbitkan buku yang berjudul *Language Introduction to the Study of Speech* (Amerika Serikat, pada tahun 1921). Kemudian pada tahun 1923, terbit buku yang berjudul *The Meaning of Meaning* karya Ogden dan Richards. Leonard Bloomfield merupakan tokoh setelah Edward Sapir yang terkemuka di Amerika Serikat dan diterima sebagai peletak dasar strukturalisme dalam teori-teori kebahasaan dengan bukunya *Language* (1933 M). Noam Chomsky menerbitkan buku pertamanya *Syntactic Structures* pada tahun 1957 M. Menjelang akhir tahun 60-an, sejumlah linguis pengikut Chomsky, antara lain George Lakoff, John Robert Ross, Mc Cawley, dan Kiparsky, memisahkan diri dari pandangan linguistik Chomsky dan mendirikan aliran tersendiri. Aliran tersebut terkenal dengan sebutan aliran semantik generatif. Mc Cawley dalam bukunya *The Role of Semantics Grammar* mengingatkan bahwa suatu bahasa tidak dapat dianalisis secara cermat apabila analisis tersebut dilakukan terhadap kalimat-kalimat terpisah. Jerrold Katz dan Jerry Fodor banyak menerima

---

<sup>24</sup> Ferdinand de Saussure, *Pengantar Linguistik Umum*, terj. Rahayu S. Hidayat (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), h. 191-304.

pengaruh dari pemikir sebelumnya seperti Jacobson, Halle dan Chomsky. Pada awal tahun 1960-an, Katz dan Kawiq mulai menarik semantik ke dalam teori linguistik. Dalam buku *The Structure of Semantic Theory* (1968 M), mereka mencoba untuk membentuk sifat dasar dari komponen semantik model Chomsky. Mereka membedakan penanda gramatikal dari penanda semantik. Jadi, mereka tetap mempunyai sedikit perbedaan dengan Chomsky.<sup>25</sup>

Selain di Barat, di Jepang pada tahun 1959 muncul sebuah karya yang berjudul *The Structure of Ethical Terms in the Koran*, yang ditulis oleh sarjana Jepang yaitu Toshihiko Izutsu. Dalam bukunya, Izutsu menganalisa konsep kepercayaan dalam teologi Islam. Tulisannya ini menjadi pantauan sekaligus kajian cendekiawan muslim kaitannya dengan teks agama Islam yaitu al-Qur'an. Penggunaan semantik sebagai sudut pandang kajian Izutsu dalam membaca teks dilakukannya secara konsisten. Hal ini dapat ditemukan dalam berbagai karya yang ditulisnya, di antaranya: *Language and Magic: Studies in the Magical Function of Speech* (1956), *The Structure of Ethical Terms in the Koran* (1959), *God and Man in the Koran* (1964), dan *The Concep of Belief in Islamic Theology* (1965). Izutsu melakukan analisis antar ayat dan sumber-sumber terkait Kostakata yang lahir dalam bahasa al-Qur'an. Apa yang dilakukan Izutsu ini dapat dianggap sebagai cara kerja tafsir bil ma'sur, dengan membiarkan "al-Qur'an berbicara tentang dirinya sendiri" yaitu metode

---

<sup>25</sup> Eka Syarifah, "*Ifkun dan Buhtan* dalam al-Qur'an: Kajian Semantik Menurut Perspektif Toshihiko Izutsu" (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin UIN Jakarta, 2015), hlm. 21-24.

penafsiran ayat dengan ayat yang telah berkembang lebih dahulu dalam kajian tafsir.<sup>26</sup>

Di dunia Arab sendiri, sesungguhnya penafsiran dengan menggunakan semantik telah dilakukan oleh Muqātil ibn Sulaimān (w. 150 H/767 M) dalam karyanya yang berjudul *al-Asybah wa al-Nazhā'ir fi al-Qur'an al-Karīm* dan *Tafsīr Muqātil ibn Sulaimān*. Ia menegaskan bahwa setiap kata dalam al-Qur'an selain memiliki makna yang definite juga memiliki alternatif makna lainnya. Selain Muqātil yang melakukan hal senada adalah Hārūn Ibn Mūsa (w. 170 H/786 M) dalam kitabnya *al-Wujūh wa al-Nazhā'ir fi al-Qur'an al-Karīm*, al-Jāhiz dalam *al-Bayān wa al-Tabyīn* dan lain-lain.<sup>27</sup>

Kesibukan para ahli dan pengkaji al-Qur'an dalam kurun waktu paruh pertama abad ke dua hijriah ini menandakan pengembangan yang berarti dalam stadium embrional penafsiran al-Qur'an, terutama dengan metode analisis semantik. Selain itu, hal ini menjadi pelecut perhatian beberapa sarjana di era modern dan kontemporer untuk mengkaji al-Qur'an dengan berbagai analisis. Pada titik ini keberanian para intelektual muslim maupun non muslim untuk melakukan pencarian metode-metode penafsiran alternatif dengan mengadaptasikan teori-teori interpretasi yang berkembang dalam tradisi Barat, seperti pendekatan *adabī alijtimā'ī* yang dikembangkan oleh Muḥammad 'Abduh, pendekatan filologis Zamakhsarī

---

<sup>26</sup> Toshihiko Izutsu, *Etika Beragama dalam al-Qur'an*, terj. Mansuruddin Djoely (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), hlm. 06.

<sup>27</sup> Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an kitab sastra*,.... hlm. 169-170.

seperti dikembangkan oleh Amīn al-Khūlī, pendekatan kontekstual yang dikembangkan Fazlu Rahman, pendekatan antropologis yang dikembangkan M. Arkoun, maupun analisis semantik yang dikembangkan Toshihiko Izutsu dan lain sebagainya, merupakan langkah cerdas yang patut di apresiasi.<sup>28</sup>

### C. Semantik al-Qur'an

Al-Qur'an adalah wahyu Tuhan (kalamullah) yang diturunkan kepada Nabi Muḥammad Saw. Wahyu dalam konsep Islam berarti pembicaraan Tuhan, di mana Tuhan berkomunikasi dengan utusan-Nya menggunakan sarana komunikasi. Komunikasi antara Tuhan dan manusia menunjukkan bahwa Tuhan sebagai komunikator aktif dan manusia sebagai komunikator yang pasif, dengan kata lain manusia menerima tanda-tanda ketuhanan melalui kode komunikasi yang dipakai oleh Tuhan yakni bahasa Arab.<sup>29</sup>

Menurut pendapat M. Syahrur, bahasa adalah satu-satunya media yang paling memungkinkan untuk menyampaikan wahyu. Wahyu Tuhan berada pada wilayah yang tidak dapat dipahami oleh manusia sebelum ia menempati media bahasanya. Abu Zaid berkata “ketika mewahyukan al-Qur'an kepada Rasulullah, Allah memilih sistem bahasa tertentu sesuai dengan penerima pertamanya. Pemilihan bahasa ini tidak berangkat dari

---

<sup>28</sup> Faturrahman, “Al-Qur'an dan Tafsirnya dalam Perspektif Toshihiko Izutsu” (Tesis Pasca Sarjana UIN Jakarta, 2010), hlm. 102.

<sup>29</sup> Muhammad Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an kitab sastra*,.... hlm. 51-53.



ruang kosong, sebab bahasa adalah perangkat sosial yang paling penting dalam menangkap dan mengorganisasi dunia.”<sup>30</sup> Berikut ini adalah konsep wahyu menurut Nasr Hamid Abu Zaid:

Pembicara(Allah) Konteks pesan(Al-Qur’an) canel (Malaikat Jibril) penerima(Muhammad) kode (bahasa Arab).<sup>31</sup>

Memposisikan al-Qur’an sebagai teks bahasa yang dapat dianalisa dengan menggunakan berbagai pendekatan bahasa merupakan langkah awal dalam proses semantik al-Qur’an. Menurut M. Nur Khalis salah satu hal yang disepakati oleh berbagai mazhab semantik dalam keilmuan kontemporer adalah perbedaan antara makna dasar dan makna relasional. Makna dasar yang dimaksud di sini adalah kandungan kontekstual dari kosakata yang akan melekat pada kata tersebut, meskipun kata tersebut dipisahkan dari konteks pembicaraan kalimat. Sementara itu, makna relasional adalah makna konotatif, yang dalam prakteknya, sangat bergantung pada konteks sekaligus relasi dengan kosakata lainnya dalam kalimat.

Dalam sebuah riwayat dikatakan bahwa Ali Ibn Abi Thalib memerintahkan kepada Ibn Abbās untuk menolak pemahaman keagamaan kaum Khawarij<sup>32</sup> dengan menggunakan sunah, tidak dengan al-Qur’an.

---

<sup>30</sup> Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qur’an*, terj. Khoirun Nahdlyin (Yogyakarta: LkiS, 2005), hlm. 19

<sup>31</sup> Abdul Mustaqim, *Studi Al-Qur’an Kontemporer: Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta, 2002), hlm. 157.

<sup>32</sup> Khawarij merupakan nama kelompok yang diberikan kepada pengikut Syiah yang menarik dukungan terhadap kepemimpinan Ali dan keturunannya. Karena tidak setuju dengan

Hal ini dikarenakan al-Qur'an memiliki beberapa "wajah" dengan komentar Ali selengkapnya adalah "Janganlah engkau berargumen menghadapi mereka dengan al-Qur'an, karena ia memiliki berbagai wajah".<sup>33</sup> Ungkapan 'Ali Ibn Abi Ṭālib di atas menunjukkan adanya aspek semantik yang dimiliki al-Qur'an: bahwa al-Qur'an dapat dipahami dengan berbagai pendekatan sehingga dimungkinkan terjadinya konsep pemaknaan yang berbeda. Oleh karena alasan tersebut, sehingga 'Ali memerintahkan Ibn 'Abbās agar menggunakan hadis dalam menghadapi pertentangan yang terjadi dengan kaum Khawarij.

Seperti yang telah disinggung di atas, bahwa babak awal kesadaran semantik dalam jagat penafsiran al-Qur'an ditandai dengan munculnya penafsiran Muqātil ibn Sulaimān dalam karya tafsirnya *al-Asybah wa al-Nazhā'ir fi al-Qur'ān al-Karim* dan *Tafsir Muqātil ibn Sulaymān*. Pada tahap ini Muqātil telah membedakan antara makna dasar dan makna relasional.<sup>34</sup> Contoh penafsirannya adalah kata "yadd" yang menurutnya dalam konteks pembicaraan al-Qur'an memiliki tiga alternatif makna. Pertama, bermakna tangan secara fisik sebagai anggota tubuh, seperti dalam Q.s. *al-A'rāf*/7: 108. Kedua, bermakna kedermawanan, seperti dalam Q.s. *al-Isrā'*/17: 29, Q.s. *al-Mā'idah*/5: 64. Ketiga, bermakna aktivitas atau perbuatan, seperti dalam Q.s. *Yāsīn*/36: 35, *al-Ḥajj*/22: 10. Dalam penafsirannya ini kata yadd yang berarti tangan secara fisik oleh

---

sikap Ali dalam menerima arbitrase sebagai jalan menyelesaikan perselisihan tentang khalifah dengan Mu'awiyah ibn Abī Sufyan.

<sup>33</sup> As-Suyūṭī, *al-Itqān fi Ulūm al-Qur'ān*, jilid I (Bairut: Risālah Nasiūn, 2008), hlm. 41.

<sup>34</sup> Khoiriyah, "Jin dalam al-Qur'an: Kajian Semantik".... hlm. 19.

Muqātil dipahami secara metafora (maṣāl) sehingga menghasilkan tiga makna yang berbeda.<sup>35</sup>

Kajian yang menggunakan metode kebahasaan sudah dilakukan beberapa mufasir klasik, di antaranya al-Farrā‘ dengan karya tafsirnya Ma‘ānī al-Qur’ān, Abū ‘Ubaydah, al-Sijjistanī, dan al-Zamakhsharī. Pada tahap selanjutnya, ia dikembangkan lagi oleh Amīn al-Khūlī yang akhirnya teori-teorinya diaplikasikan ‘Ā’isah bint al-Shāṭi‘ dalam tafsirnya al-Bayān li al-Qur’ān al-Karīm. Gagasan Amīn al-Khūlī ini juga dikembangkan lagi oleh Toshihiko Izutsu yang dikenal dengan teori semantik al-Qur’an.<sup>36</sup>

Era kontemporer saat ini, semantik al-Qur’an berkembang pesat berkat sumbangsi Toshihiko Izutsu yang tertuang dalam karya-karyanya. Karya-karya Izutsu ini di kategorikan oleh Fazlu Rahman pada kelompok ketiga dalam pengkategorisasiannya, yaitu karya-karya yang bertujuan untuk menjelaskan keseluruhan atau aspek-aspek tertentu saja dalam al-Qur’an. Kategori ketiga ini hampir semua karyanya hanya membahas aspek tertentu saja dalam al-Qur’an dan itupun tidak bersumber dari al-Qur’an sendiri, namun karya-karya Izutsu berbeda dengan karya-karya Barat lain yang menurut Fazlu Rahman bias kepentingan.

Menurut A. Lutfi Hamidi keberhasilan Izutsu menghasilkan karya-karya terkait penafsiran al-Qur’an merupakan pendekatan “baru” yang bisa

---

<sup>35</sup> Muhammad Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur’an kitab sastra terbesar*, hlm. 169-171.

<sup>36</sup> Aminuddin, *Semantik*,..... hlm. 15.

digunakan oleh para sarjana Barat dan para sarjana Islam dalam membaca al-Qur'an. Hal ini menempatkan karya-karya Izutsu tersebut sebagai salah satu karya monumental yang berkontribusi bagi pengembangan bahasa (linguistic function) serta pembangunan dan pengembangan kultur budaya (cultural function).<sup>37</sup>

#### **D. Biografi dan Karya-Karya Toshihiko Izutsu**

##### 1. Biografi Toshihiko Izutsu

Toshihiko Izutsu lahir pada tanggal 4 Mei 1914 di Tokyo dan meninggal pada tanggal 7 Januari 1993 di Kamakura.<sup>38</sup> Toshihiko Izutsu menyelesaikan pendidikan tingkat perguruan tinggi di Universitas Keio Tokyo. Di tempat itu juga ia mengabdikan dirinya sebagai dosen dan mengembangkan karier sebagai seorang intelektual yang diakui oleh dunia. Ia mengajar di Universitas Keio dari tahun 1954 sampai 1968 dan mendapatkan gelar Professor Madya pada tahun 1950.

Ia mendapat gelar professornya di universitas yang sama.<sup>39</sup> Izutsu antara tahun 1959 sampai dengan akhir tahun 1961, ia tinggal di Mesir dan Lebanon dengan grant dari Rockefeller Fellow Scholarship. Sementara pada waktu itu ia menjadi professor di Keio University (1954-1968). Selama ia tinggal di Mesir dan Lebanon, ia bertemu dengan banyak ilmuwan Muslim seperti Rasyid Ridha, Ibrahim

---

<sup>37</sup> Hamidi, *Pemikiran Izutsu tentang Semantik....*, hlm. 13.

<sup>38</sup> Ahmad Sahidah, *God, Man, and Nature*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), hlm. 145.

<sup>39</sup> Ahmad Sahidah, *God, Man, and Natur....*, hlm. 146.

Madhkur, Ahmad Fu'ad Akhwani, dan Muhammad Kamil Husayn. Pada tahun 1960 sampai 1961, Izutsu menyampaikan kuliah di McGill University, yang dalam gagasan-gagasan yang disampaikannya ia tuangkan ke dalam bukunya *God and Man in the Koran (1964)*. Pada tahun 1962, Toshihiko Izutsu diundang oleh Wilfred Cantwell Smith ke Kanada dan menjadi *Guest Professor* di McGill University sampai tahun 1969, yang pada waktu itu Izutsu menjadi proferssor penuh sampai tahun 1974 (atau 1975). Izutsu juga pernah menjadi professor filsafat di Iranian Institute of Philosophy (sebelumnya Imperial Iranian Academy of Philosophy), di Teheran, Iran untuk memenuhi undangan koleganya Sayyed Hossein Nasr pada tahun 1975 sampai 1979.

Pada tahun 1979 pada saat pecah Revolusi Islam Iran, ia meninggalkan Iran dan kembali ke Jepang, dan menjadi Professor Emeritus di Keio University pada tahun 1982.<sup>40</sup> Toshihiko Izutsu juga bergiat di beberapa lembaga keilmuan, seperti Nihon Gasukiin (The Japan Academy) pada tahun 1983, Institute International de Philosophy di Paris pada tahun 1971, dan Academy of Arabic Language di Kairo Mesir pada tahun 1960. Sementara itu, aktivitas di luar Jepang yaitu Pelawat Rockefeller di Amerika Serikat dan Eranos on Oriental Philosophy di Switzerland antara tahun 1967 sampai 1982.

Toshihiko Izutsu adalah pakar keislaman Jepang yang karya karyanya banyak dirujuk dan menginspirasi dalam studi Islam,

---

<sup>40</sup> Ahmad Sahidah, *God, Man, and Nature....*, hlm. 147.



terutama dalam studi al-Qur'an, filsafat Islam, dan tasawuf. Ia seorang yang berbakat dalam menguasai bahasa asing. Dia menguasai lebih dari 10 (ada yang mengatakan 30) bahasa, termasuk Sansekerta, Pali, China, Rusia, Yunani, Arab, Persia, dan Turki. Ketika mulai mempelajari bahasa Arab, ia mampu mengkhhatamkan bacaan al-Qur'an dalam waktu satu bulan. Rupanya, itu adalah awal dari ketertarikannya pada studi al-Qur'an.<sup>41</sup> Toshihiko Izutsu berasal dari keluarga yang taat, sejak kecil ia merupakan pengamal ajaran Zen Buddhisme. Bahkan, pengalaman bertafakkur dalam praktik ajaran Zen sejak muda telah turut mempengaruhi cara berpikir dan pencariannya akan kedalaman pemikiran filsafat dan mistisisme. Singkatnya, suasana dan latar belakang keluarganya telah membentuk pemikiran Toshihiko Izutsu.

Sebagai koleganya, Seyyed Hossein Nasr melihat sisi lain dari Toshihiko Izutsu sebagai seorang sarjana yang diberikan bakat luar biasa, yang jarang muncul di lingkungan akademik, karena menghubungkan gagasan-gagasan filsafat dengan teks tertulis yang merujuk pada makna asli dari bacaan buuku kuliahnya. Gaya ini adalah penggabungan wawasan filsafat dan analisis dengan menumpukan perhatian secara cemat pada teks, bahasa, kalimat, kata, dan huruf-huruf yang menjadikan Toshihiko Izutsu seorang guru yang baik menurut perspektif sarjana tradisional yang termasyhur dari

---

<sup>41</sup> Ahmad Sahidah, *God, Man, and Nature....*, hlm. 15.

berbagai peradaban yang selalu dijadikan dasar dan asas oleh sebuah teks tradisional. Selain itu, Seyyed Hossein Nasr menganggap Toshihiko Izutsu merupakan tokoh utama dan pertama pada masa kini yang melakukan kajian Islam dengan serius, tidak hanya dari perspektif bukan Islam, tetapi juga bukan Barat. Ia tidak hanya melakukan perbandingan filsafat, lebih khususnya dalam menciptakan persinggungan serius pertama antara arus intelektual yang lebih dalam dan utama antara pemikiran Islam dan Timur Jauh dalam konteks keserjanaan modern.<sup>42</sup>

Toshihiko Izutsu telah banyak menulis buku. Karya-karyanya meliputi semua bidang yang ia kuasai diantaranya, Islamic Studies, Filsafat Timur dan Filsafat Barat. Semuanya ia tulis dengan penelitian yang mendalam dan tajam.<sup>43</sup>

## 2. Karya-Karya Toshihiko Izutsu

- a. *History of Arabic Philosophy* (Tokyo, 1941)
- b. *Islamic Jurisprudence in East India* (Tokyo, 1942)
- c. *Mystical Aspect in Greek Philosophy* (Tokyo, 1949)
- d. *An Introduction to the Arabic* (1950)
- e. *Russian Literature* (Tokyo, 1951)
- f. *Muhammad* (1950)
- g. *The Concept of Man in the Nineteenth Century Russia* (1953)
- h. *The Structure of the ethical Terms in the Koran* (1972)

---

<sup>42</sup>Ahmad Sahidah, *God, Man, and Nature.....*, hlm. 151.

<sup>43</sup>Fathurrahman, *Al-Qur'an dan Tafsirnya.....*, hlm. 51.

- i. *History of Islamic Thoughts* (1975)
- j. *Birth of Islam* (Kyoto, 1971)
- k. *A Fountainhead of Islamic Philosophy* (1980)
- l. *Islamic Culture: That Which Lies at Its Basis* (1981)
- m. *Consciousness and Essence: Searching for a Structural*
- n. *Coincidence of Oriental Philosophies* (1983)
- o. *Reading the Qur'an* (1983)
- p. *The Depth of Meaning: Fathoming Oriental Philosophies* (1985)
- q. *Bezel of Wisdom* (1986)
- r. *Cosmos and anti-Cosmos: for a Philosophy of the Orient* (1989)
- s. *Scope of Transcendental Words: God and Man in Judeo-Islamic Philoshopy* (1991)
- t. *Metaphysics of Consciousness: Philosophy of "the Awakening of Faith in the Mahayana"* (1993)
- u. *Selected Works of Toshihiko Izutsu* (1991-1993)

Bagi Sayyed Hossein Nasr, karya Toshihiko dalam kajian Islam sesungguhnya menunjukkan betapa pentingnya sebuah pandangan dunia yang dijadikan pijakan oleh seorang sarjana dalam mengkaji dunia intelektual lain.<sup>44</sup>

---

<sup>44</sup> Ahmad Sahidah, *God, Man and Nature*...., hlm. 151.

## BAB III

### DESKRIPSI AYAT TENTANG AN-NAFS

#### A. Definisi An-Nafs

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, *an-Nafs* dipahami sebagai dorongan hati yang kuat untuk berbuat kurang baik,<sup>45</sup> padahal dalam al-Qur'an *nafs* tidak selalu berkonotasi negatif. Kajian tentang *nafs* merupakan dari kajian tentang hakikat manusia itu sendiri. Manusia adalah makhluk yang bisa menempatkan dirinya menjadi subjek dan objek sekaligus. Kajian manusia selalu menarik, tercermin pada disiplin ilmu yang berkembang, baik ilmu murni maupun ilmu terapan. Kata *nafs* sendiri di dalam al-Qur'an mempunyai aneka makna, dalam konteks pembicaraan tentang manusia menunjuk kepada sisi dalam manusia yang berpotensi baik atau buruk.

Penelitian tentang hakikat manusia atau sekurang-kurangnya tentang sifat-sifat manusia secara alami melekat pada manusia, atau hukum-hukum yang berlaku pada kejiwaan manusia dalam hal ini konsep *nafs* dalam al-Qur'an adalah sangatlah penting. Pentingnya penelitian tentang *nafs* bukan hanya terbatas pada kebutuhan pengetahuan saja, tetapi juga pada kepentingan mengurai, meramalkan dan mengendalikan tingkah laku manusia, baik secara individual maupun secara kelompok, baik dalam kaitannya dengan bidang dakwah atau pendidikan maupun untuk kepentingan menggerakkan masyarakat dalam pembangunan nasional. Al-

---

<sup>45</sup> Departemen Pendidikan dan Budaya,....., hlm. 679.

Qur'an juga mengisaratkan bahwa *nafs* sebagai sisi dalam manusia yang berhubungan dengan dorongan-dorongan tingkah laku, sikap dan dengan tingkah laku itu sendiri.

Sastra Arab kuno menggunakan kata *nafs* untuk menyebut diri atau seseorang, sementara kata roh digunakan untuk menyebutkan nafas dan angin. Pada awal turunnya al-Qur'an kata *nafs* digunakan untuk menyebut jiwa atau Sisi dalam manusia, sementara roh digunakan untuk menyebut malaikat Jibril atau anugrah ketuhanan yang istimewa. Baru pada periode sesudah Alquran secara keseluruhan masyarakat di dunia Islam, kata *nafs* digunakan oleh literature Arab untuk menyebut jiwa dan roh secara silang, dan keduanya digunakan untuk menyebut rohani, malaikat dan jin. Bahasa Arab juga Menggunakan istilah *nafsiyun* dan *nafsaniyun* untuk menyebutkan hal-hal yang berhubungan dengan *nafs*.

#### **B. Kata An-Nafs dalam Al-Qur'an, Kelompok Ayat dan Objek Ayat**

Kata *An-Nafs* dalam al-Qur'an memiliki 5 bentuk penyebutan, yaitu *fi'il madhi*, *fi'il mudhari'*, *isim mufrad*, *jama' mudzakkar salim*, dan *jama' taksir*. Masing masing contoh penyebutannya adalah *tanaffas*, *yatanaafas*, *nafsun*, *mutanaafisun*, *anfuus*. Terlepas dari penyebutannya, kata *An-Nafs* disebut dalam al-Qur'an sebanyak 298 kali.<sup>46</sup> Untuk lebih detailnya berikut penulis sertakan tablenya.

---

<sup>46</sup> Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia.....*, hlm. 12.

1. *Fi'l Madhi*

NO	TEMPAT AYAT	KELOMPOK AYAT	OBJEK AYAT
01	Q.S. 81: 18	Makiyah	Waktu subuh

2. *Fi'il Mudhari'*

NO	TEMPAT AYAT	KELOMPOK AYAT	OBJEK AYAT
01	Q.S. 83: 26	Makiyah	Munafiq

3. *Jama' Mudzakkar Salim*

NO	TEMPAT AYAT	KELOMPOK AYAT	OBJEK AYAT
01	Q.S. 83: 26	Makiyah	Munafiq

4. *Isim mufrad*

NO	TEMPAT	KELOMPOK AYAT	OBJEK
----	--------	---------------	-------

	AYAT		AYAT
01	Q.S. 2: 48	Madaniyah	Manusia
02	Q.S. 2: 48	Madaniyah	Manusia
03	Q.S. 2: 123	Madaniyah	Manusia
04	Q.S. 2: 123	Madaniyah	Manusia
05	Q.S. 2: 233	Madaniyah	Manusia
06	Q.S. 2: 281	Madaniyah	Manusia
07	Q.S. 3: 25	Madaniyah	Manusia
08	Q.S. 3: 30	Madaniyah	Manusia
09	Q.S. 3: 145	Madaniyah	Manusia
10	Q.S. 3: 161	Madaniyah	Manusia
11	Q.S. 3: 185	Madaniyah	Manusia
12	Q.S. 4: 1	Madaniyah	Manusia
13	Q.S. 5: 32	Madaniyah	Manusia
14	Q.S. 5: 45	Madaniyah	Manusia
15	Q.S. 5: 45	Madaniyah	Manusia
16	Q.S. 6: 70	Makiyah	Manusia
17	Q.S. 6: 98	Makiyah	Manusia
18	Q.S. 6: 151	Madaniyah	Manusia
19	Q.S. 6: 164	Makiyah	Manusia
20	Q.S. 7: 189	Makiyah	Manusia
21	Q.S. 10: 30	Makiyah	Manusia



22	Q.S. 10: 54	Makiyah	Manusia
23	Q.S. 10: 100	Makiyah	Manusia
24	Q.S. 11: 105	Makiyah	Manusia
25	Q.S. 12: 53	Makiyah	Nafsu
26	Q.S. 12: 68	Makiyah	Manusia
27	Q.S. 13: 23	Madaniyah	Manusia
28	Q.S. 13: 42	Madaniyah	Manusia
29	Q.S. 14: 51	Makiyah	Manusia
30	Q.S. 16: 111	Makiyah	Manusia
31	Q.S. 16: 111	Makiyah	Manusia
32	Q.S. 17: 33	Madaniyah	Manusia
33	Q.S. 18: 74	Makiyah	Manusia
34	Q.S. 20: 15	Makiyah	Manusia
35	Q.S. 21: 35	Makiyah	Manusia
36	Q.S. 21: 47	Makiyah	Manusia
37	Q.S. 25: 68	Madaniyah	Manusia
38	Q.S. 29: 57	Makiyah	Manusia
39	Q.S. 31: 28	Madaniyah	Manusia
40	Q.S. 31: 34	Makiyah	Manusia
41	Q.S. 31: 34	Makiyah	Manusia
42	Q.S. 32: 13	Makiyah	Manusia
43	Q.S. 32: 17	Madaniyah	Manusia

44	Q.S. 36: 54	Makiyah	Manusia
45	Q.S. 39: 6	Makiyah	Manusia
46	Q.S. 39: 56	Makiyah	Manusia
47	Q.S. 39: 70	Makiyah	Manusia
48	Q.S. 40: 17	Makiyah	Manusia
49	Q.S. 45: 22	Makiyah	Manusia
50	Q.S. 50: 21	Makiyah	Manusia
51	Q.S. 59: 18	Madaniyah	Manusia
52	Q.S. 74: 38	Makiyah	Manusia
53	Q.S. 75: 2	Makiyah	Nafsu
54	Q.S. 79: 40	Makiyah	Nafsu
55	Q.S. 81: 14	Makiyah	Manusia
56	Q.S. 82: 5	Makiyah	Manusia
57	Q.S. 82: 19	Makiyah	Manusia
58	Q.S. 82: 19	Makiyah	Manusia
59	Q.S. 86: 4	Makiyah	Manusia
60	Q.S. 89: 27	Makiyah	Nafsu
61	Q.S. 91: 7	Makiyah	Manusia
62	Q.S. 2: 72	Madaniyah	Manusia
63	Q.S. 2: 286	Madaniyah	Manusia
64	Q.S. 4: 4	Madaniyah	Manusia
65	Q.S. 5: 32	Madaniyah	Manusia

66	Q.S. 6: 152	Madaniyah	Manusia
67	Q.S. 6: 158	Makiyah	Manusia
68	Q.S. 7: 42	Makiyah	Manusia
69	Q.S. 18: 74	Makiyah	Manusia
70	Q.S. 20: 40	Makiyah	Manusia
71	Q.S. 23: 62	Makiyah	Manusia
72	Q.S. 28: 19	Makiyah	Manusia
73	Q.S. 28: 33	Makiyah	Manusia
74	Q.S. 63: 11	Madaniyah	Manusia
75	Q.S. 64: 7	Madaniyah	Manusia
76	Q.S. 4: 79	Madaniyah	Manusia
77	Q.S. 4: 84	Madaniyah	Manusia
78	Q.S. 5: 116	Madaniyah	Manusia
79	Q.S. 7: 205	Makiyah	Manusia
80	Q.S. 17: 14	Makiyah	Manusia
81	Q.S. 18: 6	Makiyah	Manusia
82	Q.S. 18: 28	Madaniyah	Manusia
83	Q.S. 26: 3	Makiyah	Manusia
84	Q.S. 33: 37	Madaniyah	Manusia
85	Q.S. 35: 8	Makiyah	Manusia
86	Q.S. 2: 130	Madaniyah	Diri manusia
87	Q.S. 2: 207	Madaniyah	Diri manusia

88	Q.S. 2: 231	Madaniyah	Diri manusia
89	Q.S. 3: 28	Madaniyah	Diri manusia
90	Q.S. 3: 30	Madaniyah	Diri manusia
91	Q.S. 3: 93	Madaniyah	Diri manusia
92	Q.S. 4: 110	Madaniyah	Diri manusia
93	Q.S. 4: 111	Madaniyah	Diri manusia
94	Q.S. 5: 30	Madaniyah	Diri manusia
95	Q.S. 6: 12	Makiyah	Diri Allah
96	Q.S. 6: 54	Makiyah	Diri allah
97	Q.S. 6: 104	Makiyah	Diri manusia
98	Q.S. 9: 120	Madaniyah	Diri manusia
99	Q.S. 10: 108	Makiyah	Diri manusia
100	Q.S. 12: 23	Makiyah	Diri manusia
101	Q.S. 12: 30	Makiyah	Diri manusia
102	Q.S. 12: 32	Makiyah	Diri manusia
103	Q.S. 12: 51	Makiyah	Diri manusia
104	Q.S. 12: 51	Makiyah	Diri manusia
105	Q.S. 12: 77	Makiyah	Diri manusia
106	Q.S. 17: 15	Makiyah	Diri manusia
107	Q.S. 18: 35	Makiyah	Diri manusia
108	Q.S. 20: 67	Makiyah	Diri manusia
109	Q.S. 27: 40	Makiyah	Diri manusia

110	Q.S. 27: 92	Makiyah	Diri manusia
111	Q.S. 29: 6	Madaniyah	Diri manusia
112	Q.S. 31: 12	Makiyah	Diri manusia
113	Q.S. 35: 18	Makiyah	Diri manusia
114	Q.S. 35: 32	Makiyah	Diri manusia
115	Q.S. 37: 113	Makiyah	Diri manusia
116	Q.S. 39: 41	Makiyah	Diri manusia
117	Q.S. 41: 46	Makiyah	Diri manusia
118	Q.S. 45: 15	Makiyah	Diri manusia
119	Q.S. 47: 38	Madaniyah	Diri manusia
120	Q.S. 48: 10	Madaniyah	Diri manusia
121	Q.S. 50: 16	Makiyah	Diri manusia
122	Q.S. 59: 9	Madaniyah	Diri manusia
123	Q.S. 64: 16	Madaniyah	Diri manusia
124	Q.S. 65: 1	Madaniyah	Diri manusia
125	Q.S. 75: 14	Makiyah	Diri manusia
126	Q.S. 16: 111	Makiyah	Diri manusia
127	Q.S. 33: 50	Madaniyah	Diri manusia
128	Q.S. 5: 25	Madaniyah	Diri manusia
129	Q.S. 5: 116	Madaniyah	Diri manusia
130	Q.S. 7: 188	Makiyah	Diri manusia
131	Q.S. 10: 15	Makiyah	Diri manusia

132	Q.S. 10: 49	Makiyah	Diri manusia
133	Q.S. 12: 26	Makiyah	Diri manusia
134	Q.S. 12: 53	Makiyah	Nafsu
135	Q.S. 12: 54	Makiyah	Diri manusia
136	Q.S. 20: 41	Makiyah	Diri manusia
137	Q.S. 20: 96	Makiyah	Diri manusia
138	Q.S. 27: 44	Makiyah	Diri manusia
139	Q.S. 28: 16	Makiyah	Diri manusia
140	Q.S. 34: 50	Makiyah	Diri manusia

##### 5. *Jama' Taksir*

NO	TEMPAT AYAT	KELOMPOK AYAT	OBJEK AYAT
01	Q.S. 81: 7	Makiyah	Diri manusia
02	Q.S. 17: 25	Makiyah	Diri manusia
03	Q.S. 2: 155	Madaniyah	Diri manusia
04	Q.S. 4: 128	Madaniyah	Diri manusia
05	Q.S. 16: 7	Makiyah	Diri manusia
06	Q.S. 39: 42	Makiyah	Diri manusia
07	Q.S. 43: 71	Makiyah	Diri manusia
08	Q.S. 53: 23	Makiyah	Diri manusia
09	Q.S. 2: 44	Madaniyah	Diri manusia

10	Q.S. 2: 54	Madaniyah	Diri manusia
11	Q.S. 2: 54	Madaniyah	Diri manusia
12	Q.S. 2: 84	Madaniyah	Diri manusia
13	Q.S. 2: 85	Madaniyah	Diri manusia
14	Q.S. 2: 87	Madaniyah	Jenis manusia
15	Q.S. 2: 110	Madaniyah	Diri manusia
16	Q.S. 2: 187	Madaniyah	Diri manusia
17	Q.S. 2: 223	Madaniyah	Diri manusia
18	Q.S. 2: 235	Madaniyah	Jenis manusia
19	Q.S. 2: 235	Madaniyah	Diri manusia
20	Q.S. 2: 272	Madaniyah	Diri manusia
21	Q.S. 2: 284	Madaniyah	Diri manusia
22	Q.S. 3: 61	Madaniyah	Jenis manusia
23	Q.S. 3: 165	Madaniyah	Diri manusia
24	Q.S. 3: 168	Madaniyah	Diri manusia
25	Q.S. 3: 186	Madaniyah	Diri manusia
26	Q.S. 4: 29	Madaniyah	Diri manusia
27	Q.S. 4: 66	Madaniyah	Jenis manusia
28	Q.S. 4:135	Madaniyah	Diri manusia
29	Q.S. 5:105	Madaniyah	Diri manusia
30	Q.S. 6: 93	Madaniyah	Diri manusia
31	Q.S. 9: 35	Madaniyah	Diri manusia



32	Q.S. 9: 36	Madaniyah	Diri manusia
33	Q.S. 9: 41	Madaniyah	Diri manusia
34	Q.S. 9: 128	Makiyah	Diri manusia
35	Q.S. 10: 23	Makiyah	Diri manusia
36	Q.S. 12: 18	Makiyah	Diri manusia
37	Q.S. 12: 83	Makiyah	Diri manusia
38	Q.S. 14: 22	Makiyah	Diri manusia
39	Q.S. 16: 72	Makiyah	Diri manusia
40	Q.S. 17: 7	Makiyah	Diri manusia
41	Q.S. 24:61	Madaniyah	Diri manusia
42	Q.S. 24: 61	Madaniyah	Diri manusia
43	Q.S. 30: 21	Makiyah	Diri manusia
44	Q.S. 30: 28	Makiyah	Diri manusia
45	Q.S. 30: 28	Makiyah	Diri manusia
46	Q.S. 40: 10	Makiyah	Diri manusia
47	Q.S. 41: 31	Makiyah	Diri manusia
48	Q.S. 42: 11	Makiyah	Diri manusia
49	Q.S. 49: 11	Madaniyah	Diri manusia
50	Q.S. 51: 21	Makiyah	Diri manusia
51	Q.S. 53: 32	Madaniyah	Diri manusia
52	Q.S. 57: 14	Madaniyah	Diri manusia
53	Q.S. 57: 22	Madaniyah	Diri manusia

54	Q.S. 61: 11	Madaniyah	Diri manusia
55	Q.S. 64: 16	Madaniyah	Diri manusia
56	Q.S. 66: 6	Madaniyah	Diri manusia
57	Q.S. 73: 20	Madaniyah	Diri manusia
58	Q.S. 3: 61	Madaniyah	Diri manusia
59	Q.S. 6: 130	Makiyah	Diri manusia
60	Q.S. 7: 23	Makiyah	Diri manusia
61	Q.S. 2: 9	Madaniyah	Diri manusia
62	Q.S. 2: 57	Madaniyah	Diri manusia
63	Q.S. 2: 90	Madaniyah	Diri manusia
64	Q.S. 2: 102	Madaniyah	Diri manusia
65	Q.S. 2: 109	Madaniyah	Diri manusia
66	Q.S. 2: 265	Madaniyah	Diri manusia
67	Q.S. 3: 69	Madaniyah	Diri manusia
68	Q.S. 3: 117	Madaniyah	Diri manusia
69	Q.S. 3: 117	Madaniyah	Diri manusia
70	Q.S. 3: 135	Madaniyah	Diri manusia
71	Q.S. 3: 154	Madaniyah	Diri manusia
72	Q.S. 3: 154	Madaniyah	Diri manusia
73	Q.S. 3: 164	Madaniyah	Diri manusia
74	Q.S. 3: 178	Madaniyah	Diri manusia
75	Q.S. 4: 49	Madaniyah	Diri manusia

76	Q.S. 4: 63	Madaniyah	Diri manusia
77	Q.S. 4: 64	Madaniyah	Diri manusia
78	Q.S. 4: 65	Madaniyah	Diri manusia
79	Q.S. 4: 95	Madaniyah	Diri manusia
80	Q.S. 4: 95	Madaniyah	Diri manusia
81	Q.S. 4: 97	Madaniyah	Diri manusia
82	Q.S. 4: 107	Madaniyah	Diri manusia
83	Q.S. 4: 113	Madaniyah	Diri manusia
84	Q.S. 5: 52	Madaniyah	Diri manusia
85	Q.S. 5: 70	Madaniyah	Diri manusia
86	Q.S. 5: 80	Madaniyah	Diri manusia
87	Q.S. 6: 12	Makiyah	Diri manusia
88	Q.S. 6: 20	Madaniyah	Diri manusia
89	Q.S. 6: 24	Makiyah	Diri manusia
90	Q.S. 6: 26	Makiyah	Diri manusia
91	Q.S. 6: 123	Makiyah	Diri manusia
92	Q.S. 6: 130	Makiyah	Diri manusia
93	Q.S. 7: 9	Makiyah	Diri manusia
94	Q.S. 7: 37	Makiyah	Diri manusia
95	Q.S. 7: 53	Makiyah	Diri manusia
96	Q.S. 7: 160	Makiyah	Diri manusia
97	Q.S. 7: 172	Makiyah	Diri manusia

98	Q.S. 7: 177	Makiyah	Diri manusia
99	Q.S. 7: 192	Makiyah	Diri manusia
100	Q.S. 7: 197	Makiyah	Diri manusia
101	Q.S. 8: 53	Madaniyah	Diri manusia
102	Q.S. 8: 72	Madaniyah	Diri manusia
103	Q.S. 9: 17	Madaniyah	Diri manusia
104	Q.S. 9: 20	Madaniyah	Diri manusia
105	Q.S. 9: 42	Madaniyah	Diri manusia
106	Q.S. 9: 44	Madaniyah	Diri manusia
107	Q.S. 9: 55	Madaniyah	Diri manusia
108	Q.S. 9: 70	Madaniyah	Diri manusia
109	Q.S. 9: 81	Madaniyah	Diri manusia
110	Q.S. 9: 85	Madaniyah	Diri manusia
111	Q.S. 9: 88	Madaniyah	Diri manusia
112	Q.S. 9: 111	Madaniyah	Diri manusia
113	Q.S. 9: 118	Madaniyah	Diri manusia
114	Q.S. 9: 120	Madaniyah	Diri manusia
115	Q.S. 10: 44	Makiyah	Diri manusia
116	Q.S. 11: 21	Makiyah	Diri manusia
117	Q.S. 11: 31	Makiyah	Diri manusia
118	Q.S.11: 101	Makiyah	Diri manusia
119	Q.S. 13: 11	Madaniyah	Diri manusia

120	Q.S. 13: 16	Madaniyah	Diri manusia
121	Q.S. 14: 45	Makiyah	Diri manusia
122	Q.S. 16: 28	Makiyah	Diri manusia
123	Q.S. 16: 33	Makiyah	Diri manusia
124	Q.S. 16: 89	Makiyah	Diri manusia
125	Q.S.16: 118	Makiyah	Diri manusia
126	Q.S. 18: 51	Makiyah	Diri manusia
127	Q.S. 21: 43	Makiyah	Diri manusia
128	Q.S. 21: 64	Makiyah	Diri manusia
129	Q.S.21: 102	Makiyah	Diri manusia
130	Q.S.23: 103	Makiyah	Diri manusia
131	Q.S. 24: 6	Madaniyah	Diri manusia
132	Q.S. 24: 12	Madaniyah	Diri manusia
133	Q.S. 25: 3	Makiyah	Diri manusia
134	Q.S. 25: 21	Makiyah	Diri manusia
135	Q.S. 27: 14	Makiyah	Diri manusia
136	Q.S. 29: 40	Makiyah	Diri manusia
137	Q.S. 30: 8	Makiyah	Diri manusia
138	Q.S. 30: 9	Makiyah	Diri manusia
139	Q.S. 30: 44	Makiyah	Diri manusia
140	Q.S. 32: 27	Makiyah	Diri manusia
141	Q.S. 33: 6	Madaniyah	Jenis manusia

142	Q.S. 34: 19	Makiyah	Diri manusia
143	Q.S. 36: 36	Makiyah	Diri manusia
144	Q.S. 39: 15	Makiyah	Diri manusia
145	Q.S. 39:53	Madaniyah	Diri manusia
146	Q.S. 41: 53	Makiyah	Diri manusia
147	Q.S. 42: 45	Makiyah	Diri manusia
148	Q.S. 49: 15	Madaniyah	Diri manusia
149	Q.S. 58: 8	Madaniyah	Diri manusia
150	Q.S. 59: 9	Madaniyah	Diri manusia
151	Q.S. 59: 19	Madaniyah	Diri manusia
152	Q.S. 2: 228	Madaniyah	Diri manusia
153	Q.S. 2: 234	Madaniyah	Diri manusia
154	Q.S. 2: 234	Madaniyah	Diri manusia
155	Q.S. 2: 240	Madaniyah	Diri Manusia

## BAB IV

### MAKNA SEMANTIK KATA *AN-NAFS*

#### A. Metode Semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu

Metode analisis semantik yang Izutsu gunakan yakni berusaha membuat al-Qur'an menginterpretasikan konsep-konsepnya dengan mengeksplorasi data-data yang berasal dari al-Qur'an serta berbicara untuk dirinya sendiri. Analisis ini dalam kajian al-Qur'an akan sangat membantu untuk memberikan pemahaman yang utuh terhadap pemaknaan dan penafsiran suatu konsep tertentu. Konsep pokok tersebut terkandung dalam kosakata yang termuat dalam ayat-ayat al-Qur'an.

Kosakata al-Qur'an dapat terbagi menjadi tiga kosakata. Pertama kosakata yang hanya memiliki satu makna, kedua kosakata yang memiliki dua alternative makna dan ketiga kosakata yang memiliki banyak kemungkinan makna selaras dengan konteks dan struktur dalam kalimat yang memakainya.<sup>47</sup> Untuk mendapatkan konsep-konsep pokok yang jelas dalam al-Qur'an, tahap awal yang dilakukan Izutsu adalah menemukan makna dasar dan makna relasional.

Makna dasar adalah makna yang melekat pada sebuah kata dan akan terus terbawa di manapun kata itu dipakai. Dalam prakteknya pencarian makna dasar ini menggunakan kamus-kamus Arab baik klasik ataupun kontemporer. Syair-syair Arab sebagai acuan. Sebagai contoh kata

---

<sup>47</sup> Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an kitab sastra terbesa.....*, hlm. 07.

*al-kitāb*, makna dasarnya adalah kitab atau buku (bahasa Indonesia). Ia tetap mengandung konsep kitab di manapun ia diletakkan, baik di dalam al-Qur'an maupun di luar al-Qur'an. Kata ini mempertahankan makna aslinya “kitab”.<sup>48</sup>

Makna relasional adalah makna baru yang diberikan pada sebuah kata yang tergantung pada kalimat di mana kata tersebut diletakkan. Dalam menelusuri makna relasional Izutsu menggunakan dua model analisis, yaitu analisis sintagmatik dan paradigmatis. Analisis sintagmatik adalah analisis yang berusaha menentukan makna suatu kata dengan cara memperhatikan kata-kata yang ada di depan dan belakang kata yang sedang dibahas dalam satu bagian tertentu. Kata-kata tersebut memiliki hubungan keterkaitan satu sama lain dalam membentuk makna sebuah kata. Analisis paradigmatis adalah suatu analisis yang mengompromikan kata atau konsep tertentu dengan kata atau konsep lain yang mirip (sinonimitas) atau sebaliknya bertentangan (antonimitas).<sup>49</sup>

Analisis paradigmatis merupakan salah satu cara untuk mencari hubungan makna antara satu konsep dengan konsep lain (integrasi antar konsep), serta mengetahui posisi konsep yang memiliki makna yang lebih luas dan posisi konsep yang memiliki makna yang lebih sempit sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif sesuai pandangan dunia al-Qur'an.

---

<sup>48</sup> Toshihiko Izutsu, *Relasi tuhan dan Manusia.....*, hlm. 12.

<sup>49</sup> Zulaikhah Fitri Nur Ngaisah, *Keadilan dalam al-Qur'an: Kajian Semantik atas Kata al- 'Adl dan al-Qist*, (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin, 2015), hlm. 14.



Istilah yang sering muncul dalam semantik Izutsu adalah kata kunci, kata fokus, medan semantik dan *weltanschauung*. Kata kunci adalah kata-kata yang memainkan peranan yang sangat menentukan dalam penyusunan struktur konseptual dasar pandangan dunia al-Qur'an. Kata fokus adalah kata kunci yang secara khusus menunjukkan dan membatasi bidang konseptual yang relative independen dan berbeda dalam kosakata yang lebih besar dan ia merupakan pusat konseptual dari sejumlah kata kunci tersebut. Kata fokus ini menjadi prinsip penyatu. Sedangkan medan semantik adalah wilayah atau kawasan yang dibentuk oleh beragam hubungan di antara kata dalam suatu bahasa.<sup>50</sup>Tujuan semantik Izutsu yaitu memunculkan tipe ontologi hidup yang dinamik dari al-Qur'an dengan penjelasan analisis dan metodologis terhadap konsep-konsep pokok yang tampaknya memiliki peran menentukan dalam visi Qur'ani terhadap alamsemesta, sedangkan *weltanschauung* (world view) merupakan tujuan akhir yang ingin dicapai.

## **B. Makna Kata An-Nafs Dalam Surat Yusuf Ayat 53 Dan Surat Al Fajr Ayat 27**

### 1. Makna Dasar

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab dua, bahwa makna dasar adalah makna yang melekat pada kata itu sendiri dan selalu terbawa pada kata tersebut di manapun kata itu diletakkan.<sup>51</sup> Makna

---

<sup>50</sup> Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia.....*, hlm. 18-20.

<sup>51</sup> Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia....t.*, hlm. 12.

dasar juga disebut dengan makna leksikal, yakni makna sebenarnya dari sebuah kata tanpa konteks tertentu. Untuk mendapatkan makna dasar, kamus merupakan media yang representatif dalam melacak makna secara leksikal.

Kata *an-Nafs* adalah istilah bahasa Arab yang dipakai dalam Alquran. Dalam kamus *lisan al-Arab* kata *an-Nafs* merupakan bentuk jamak dari kata *nufus* dan *anfus* yang memiliki makna ruh atau jiwa. Namun pada kenyataannya *nafs* lebih menekankan kepada makna diri dibanding ruh ataupun jiwa. *An-Nafs* yang penekanannya lebih kepada makna diri menunjukkan terhadap apa yang terdapat dalam diri manusia yang pada akhirnya akan menghasilkan suatu tingkah laku, berupa tingkah laku yang baik ataupun tingkah laku buruk.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis berkesimpulan bahwa kata *an-Nafs* memiliki makna dasar ruh atau jiwa. Sebagai makna dasar, makna ini akan selalu terbawa di manapun kata *an-Nafs* ditempatkan dalam sebuah struktur kalimat, baik di dalam al-Qur'an maupun di luar al-Qur'an

## 2. Makna Relasional Kata An-Nafs

Setelah menentukan makna dasar kata *an-Nafs*, selanjutnya adalah menentukan makna relasional. Makna relasional adalah makna baru yang diberikan pada sebuah kata, bergantung pada kalimat di mana kata tersebut diletakkan. Sebagai langkah mendapatkan makna

relasional, perlu dilakukan dua macam analisis, yaitu: analisis sintagmatik dan paradigmatis.<sup>52</sup>

a. Analisis sintagmatik

Analisis ini, berusaha menentukan makna suatu kata dalam sebuah kalimat dengan cara memperhatikan kata-kata di depan dan di belakang kata yang sedang dibahas dalam suatu bagian tertentu pada sebuah tuturan. Analisis ini dapat pula dikatakan sebagai analisis terhadap integrasi antar konsep.<sup>53</sup>

Kata *an-Nafs*, memiliki hubungan dengan kata lain yang berada di depan atau di belakang kata tersebut, dalam satu tuturan ayat al-Qur'an. Hubungan ini dapat memberikan beberapa makna yang berbeda antara satu tuturan ayat dengan ayat lain. Untuk dapat melihat perbedaan dan persamaan makna yang dihasilkan ini perlu dilakukan pengelompokan ayat, mengingat ayat-ayat yang dimaksud memiliki beberapa karakteristik yang dapat disamakan dan dibedakan.<sup>54</sup> Secara umum makna yang lahir dari kata *an-Nafs* dalam tuturan al-Qur'an dapat dibagi menjadi tiga, yaitu:

1) An- Nafs dengan makna umum pribadi diri Manusia

Sedangkan *an-Nafs* dalam pengertian pribadi dapat dilihat pada ayat berikut:

---

<sup>52</sup> Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia.....*, hlm. 12.

<sup>53</sup> Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia.....*, hlm. 50.

<sup>54</sup> Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia....t.*, hlm. 17.

قُلْ أَعْيَرَ اللَّهُ أَبْغِي رَبًّا وَهُوَ رَبُّ كُلِّ شَيْءٍ وَلَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ إِلَّا عَلَيْهَا  
وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُم مَّرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ فِيهِ  
تَخْتَلِفُونَ

**Artinya:**

*Katakanlah (Muhammad), “Apakah (patut) aku mencari tuhan selain Allah, padahal Dialah Tuhan bagi segala sesuatu. Setiap perbuatan dosa seseorang, dirinya sendiri yang bertanggung jawab. Dan seseorang tidak akan memikul beban dosa orang lain. Kemudian kepada Tuhanmulah kamu kembali, dan akan diberitahukan-Nya kepadamu apa yang dahulu kamu perselisihkan.”*

Secara fungsional kata *an-Nafs* juga dipersiapkan untuk dapat menampung dan mendorong manusia untuk melakukan perbuatan baik atau buruk.<sup>55</sup> Dalam satu ayat dijelaskan bahwa manusia telah diilhamkan jalan kebaikan dan keburukan.

Demikianlah beraneka ragam makna *an-Nafs* yang digunakan al-Qur’an, yang kesemuanya merupakan informasi berharga untuk memperoleh kejelasan pengertian manusia. Dalam menunjuk diri manusia istilah *an-nafs* memiliki aneka makna. Sekali ditunjukkan untuk totalitas manusia seperti :

---

<sup>55</sup> Ali ibn Muhammad ad-Dihami. *Mengendalikan Hawa .....*, hlm. 24

مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ  
 فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا<sup>٥٦</sup>  
 وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ بَعْدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ

**Artinya:**

*Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa barangsiapa membunuh seseorang, bukan karena orang itu membunuh orang lain, atau bukan karena berbuat kerusakan di bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh semua manusia. Barangsiapa memelihara kehidupan seorang manusia, maka seakan-akan dia telah memelihara kehidupan semua manusia. Sesungguhnya Rasul Kami telah datang kepada mereka dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas. Tetapi kemudian banyak di antara mereka setelah itu melampaui batas di bumi.<sup>56</sup>*

Kata an nafs dalam ayat tersebut menunjukkan totalitas manusia secara fisik dan psikis. Di kali lain kata an-nafs menunjuk keada apa yang terdapat dalam diri manusia yang menghasilkan tingkah laku, seperti ayat berikut:

---

<sup>56</sup> Nasr Hamid Abu Zaid. *Tekstualitas Al-Qur'an, terj. Khoirun....*, hlm. 17

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا  
 بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ  
 دُونِهِ مِنْ وَّالٍ

**Artinya:**

*Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.*

Kalimat *ma bi anfusihim* (apa yang ada dalam diri mereka) menunjukkan bahwa ada sesuatu di dalam *an-Nafs* yang dapat berubah yang pada gilirannya akan menghasilkan perubahan tingkah laku.

*An-nafs* dalam pengertian jiwa juga dapat dilihat pada ayat berikut:

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ

**Artinya:**

*Wahai jiwa yang tenang!*

An-nafs dalam ayat diatas menurut al-Razy (543-606 H/ 1149-1209 M) berarti jiwa, sebab an nafs di sini dihubungkan dengan ketenangan. Sedangkan yang dapat menerima ketenangan hanya ada tiga yaitu: jiwa, *ruh*, dan *qalb*. Ketiganya ini menjadi tenang karena mengingat dan memahami Allah sebagai *wajib al wujud*. Lebih lanjut zamakhsyari (467- 538 H/ 1074- 1143 M)<sup>57</sup> menyatakan bahwa nafs dalam ayat di atas diartikan dengan jiwa atau *ruh* yang telah dimasukkan ke dalam diri hamba-hamba Allah. Dengan demikian jelaslah bahwa *an-Nafs* dalam ayat tersebut berarti jiwa manusia yang berasal dari *ruh* ciptaan Allah.

2) *An-Nafs* dengan makna umum fitrah Nafsu dalam diri manusia

Di sisi lain al-Qur'an juga mengisyaratkan keanekaragaman *an-Nafs* dari segi tingkatan-tingkatan. Tingkatan tersebut adalah *an-Nafs al- ammaarah*, *an- Nafs al-lawwamah*, *an-Nafs al-muthmainnah*. Berdasarkan susunan dalam kalimat ayat yang menyebutkan istilah *an-Nafs al- ammarah*, dapat dipahami bahwa ada dua kemungkinan yang terjadi pada *an-Nafs*. Kemungkinan pertama mendorong

---

<sup>57</sup> Mohamad Jazeri. *Semantik: Teori Memahami Makna....*, hlm. 22

kepada perbuatan rendah dan yang kedua mendorong kepada perbuatan rahmat.<sup>58</sup>

Berdasarkan itu, maka *an-Nafs al- ammarah* dapat dipahami sebagai nafsu. Mengenai nafsu ini, al-Qur'an juga menggunakan istilah lain, yaitu *hawa* atau *ahwa* yang berarti hasrat, hawa nafsu, dan kecenderungan seseorang untuk bersikap *inclination*. Seperti yang dijelaskan pada ayat diatas:

وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِيَّ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ

*Artinya:*

*Dan aku tidak (menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun, Maha Penyayang.*

Dari sini dapat disimpulkan bahwa *an-Nafs al- ammarah* adalah nafsu biologis yang mendorong manusia untuk melakukan pemuasan kebutuhan biologisnya. Pada aspek ini, manusia sama persis seperti binatang, sehingga *an-*

---

<sup>58</sup> Mohamad Jazeri. *Semantik: Teori Memahami Makna....*, hlm. 21



*Nafs al- ammarah* disebut juga dengan *an-Nafs al-hayawaniyah*.

Mengenai *an-Nafs al-lawwamah*, secara eksplisit memang hanya disebutkan satu kali di dalam al-Qur'an, yaitu pada ayat berikut:

وَلَا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ

***Artinya:***

*dan aku bersumpah demi jiwa yang selalu menyesali (dirinya sendiri).*

Berdasarkan itu, maka *an-Nafs al-lawwamah* berarti nafsu yang mencela dirinya. Hal ini sejalan dengan makna yang diberikan oleh al-Ragib al-asfahaniy (w. 503 H/ 1108 M) yang mengatakan bahwa *an-Nafs al-lawwamah* adalah nafsu yang telah menganjurkan untuk berbuat baik dan dia akan mencela dirinya apabila melakukan hal-hal yang tercela. Dalam istilah sufi, *an-Nafs al-lawwamah* adalah nafsu yang telah menyadari dan mengetahui berbagai kekurangannya.

Pada *an-Nafs al-lawwamah* ini kentara betul sifat telah berfungsi. Ia telah mau menyadari kealahannya dan mencela kesalahan itu, karena memang sifat dasarnya, seperti yang telah dijelaskan diatas, pada dasarnya adalah cenderung pada

kebaikan. Namun daya tarik keburukan yang lebih kuat, sehingga nafsu ada taraf ini mudah terkecoh dengan daya tarik keburukan tersebut. Walaupun pada akhirnya nanti, ia sendiri akan menyesali dan mencela dirinya.

Tingkatan ketiga adalah *an-Nafs al- muthmainnah*. Istilah *al- muthmainnah* berasal dari kata *tamana* yang berarti tenteram. Al-Ragib al-Ashfahaniy (w. 503 H/ 1108 M) menjelaskan bahwa ketika kata *tamana* dengan berbagai bentuknya dihubungkan dengan kata *qalb* atau *nafs*, maka maknanya adalah jiwa yang terhindar dari keraguan dan peruatan jahat. Pengertian ini mirip dengan pengertian dalam tasawuf yaitu jiwa yang tenang. Jiwa ini tenang karena beristirahat dalam keyakinan kepada Allah.

Jika ditelaah kepada al-Qur'an maka kata *an-Nafs al- muthmainnah* dijumpai dalam al-Qur'an sebanyak 13 kali, dalam berbagai bentuk pecahannya. Berdasarkan konteks pembicaraannya, maka ayat- ayat tersebut dapat dikelompokkan kepada beberapa kelompok . terdapat 7<sup>59</sup> kali kata *al- muthmainnah* digabungkan dengan kata *qalb*. Di antaranya adalah ayat berikut:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

---

<sup>59</sup> Nasr Hamid Abu Zaid. *Tekstualitas Al-Qur'an....*, hlm. 12

**Artinya:**

yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.

Pada ayat di atas, dijelaskan bahwa *qalb* menjadi tentram dengan mengingat Allah. Dan dapat dipahami bahwa *an-nafs al- muthmainnah* adalah tingkatan tertinggi dari rentetan strata jiwa. Pada tingkatan terakhir ini ia sudah bebas dari sifat-sifat kebinatangan dan bebas dari sifat *insaniyan plus hayawaniyah*.<sup>60</sup> Ia benar- benar memiliki kualitas *insaniyah* yang sempurna, sehingga berkembang ke arah sifat *insaniyan plus ilahiyah*.

3) *An-Nafs* dengan makna umum Dzat (hakikat) Allah

An- Nafs jug memiliki arti Dzat Allah yang Maha Suci dan luas akan kasih sayang terhadap seluruh ciptaannya.

Seperti yang tertera pada ayat berikut:

قُلْ لِمَنْ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ قُلْ لِلَّهِ كَتَبَ عَلَى نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ  
لِيَجْمَعَنَّكُمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ لَا رَيْبَ فِيهِ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

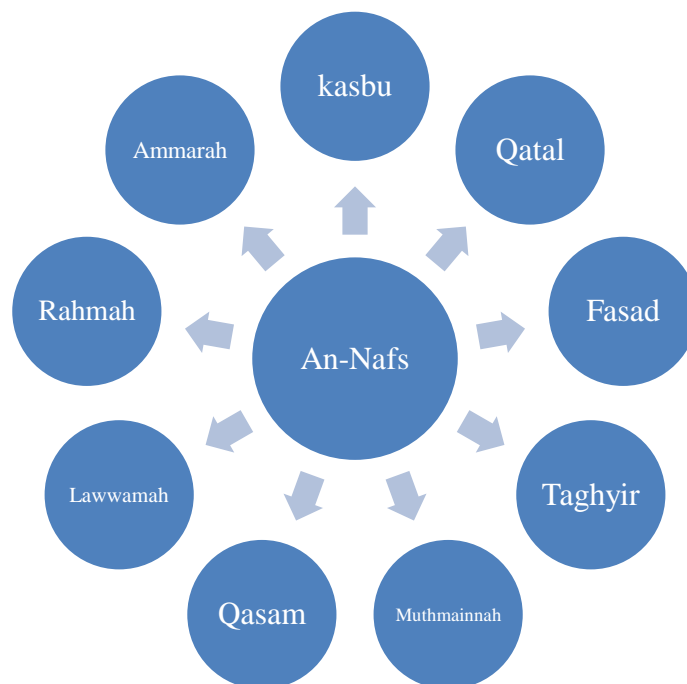
**Artinya:**


---

<sup>60</sup> Yayat Sudaryat. *Makna dalam Wacana: Prinsip-prinsip Semantik....*, hlm. 52

*Katakanlah (Muhammad), “Milik siapakah apa yang di langit dan di bumi?” Katakanlah, “Milik Allah.” Dia telah menetapkan (sifat) kasih sayang pada diri-Nya. Dia sungguh akan mengumpulkan kamu pada hari Kiamat yang tidak diragukan lagi. Orang-orang yang merugikan dirinya, mereka itu tidak beriman.*

Dalam hal ini, sebagai hasil dari analisis sintagmatik kata syaiṭān dalam alQur’an, berikut adalah diagramnya:16



#### b. Analisis Paradigmatik

Analisis paradigmatik merupakan analisis yang mengkomparasikan kata tertentu dengan kata lain dalam beberapa

tuturan ayat, baik dalam hubungan kemiripannya (sinonimitas) atau dalam hubungan lawannya (antonimitas).<sup>61</sup> Salah satu tujuan dari analisis ini adalah untuk menemukan posisi kata tersebut di antara kata lain dalam kaitannya dengan medan semantic kata.<sup>62</sup> Beberapa kemungkinan yang dapat dihasilkan dari analisis ini di antaranya adalah mengukur keluasan makna sebuah kosakata dan posisi kosakata tersebut di antara kosakata lain.

#### 1) Sinonim kata *An-Nafs*

Adapun kosakata lain yang memiliki kemiripan<sup>63</sup> makna dengan kata *an-Nafs* adalah kata *Ar-Ruh*. Kata *ar-Ruh* merupakan sinonim kata *an-Nafs*. Hal ini dikarenakan beberapa ayat yang menjelaskan tentang *an-Nafs*, pada ayat lain al-Qur'an menyebutnya dengan kata *Ar-Ruh* dalam konteks dan maksud yang sama.

Istilah ruh, atau roh telah menjadi perbendaharaan bahasa Indonesia sehari-hari. Kata ruh sering dipahami sebagai sesuatu penyebab adanya kehidupan atau kematian seseorang, atau kata ruh diasosiasikan dengan nyawa yang terdapat pada manusia, yang menyebabkan seseorang itu hidup. Padahal dalam al-Qur'an kata ruh tidak disandingkan dengan kematian

---

<sup>61</sup> Yayat Sudaryat. *Makna dalam Wacana: Prinsip-prinsip Semantik....*, hlm. 56

<sup>62</sup> Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia.....*, hlm. 20.

<sup>63</sup> Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia.....*, hlm. 20.

atau kehidupan manusia, justru kata nafs yang sering dikaitkan dengan kehidupan atau kematian manusia. Mayoritas ulama tidak memperkenankan untuk membahas masalah ruh secara mendalam karena al-Qur'an tidak menjelaskan secara detail tentang ruh. Seperti ayat berikut:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

*Artinya:*

*Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang ruh. Katakanlah, "Ruh itu termasuk urusan Tuhanku, sedangkan kamu diberi pengetahuan hanya sedikit.*

Mayoritas ulama mengemukakan, bahwa makna yang dimaksud oleh firman-Nya: Katakanlah, "Roh itu termasuk urusan Tuhanku." (Al-Isra: 85) Yakni termasuk sebagian dari syariat-Nya. Dengan kata lain, masuklah kalian ke dalam agama-Nya, karena sesungguhnya kalian telah mengetahui bahwa tiada jalan untuk mengetahui masalah ini melalui keahlian ataupun filsafat. Sesungguhnya pengetahuan mengenainya hanya dapat diperoleh melalui syariat-Nya.<sup>64</sup>

## 2) Antonim kata *An-Nafs*

---

<sup>64</sup> Aminuddin. *Semantik: Pengantar Studi Tentang....*, hlm. 28

Memperhatikan pola struktur kalimat yang telah di susun secara sintagmatik pada bagian sebelumnya, kata *An-Nafs* baik sebagai subjek ataupun objek berelasi dengan kata *al-Ruh*. Hal ini menunjukkan sebuah relasi paradigmatis pada kata *al-Jasad* yang berarti tubuh sendiri sebagai antonim. Berikut adalah ayat al-Qur'an yang menyebutkan kata jasad:

وَلَقَدْ فَتَنَّا سُلَيْمَانَ وَأَلْقَيْنَا عَلَى كُرْسِيِّهِ جَسَدًا ثُمَّ أَنَابَ

*Artinya:*

*Dan sesungguhnya Kami telah menguji Sulaiman dan Kami jadikan (dia) tergeletak di atas kursinya sebagai tubuh (yang lemah karena sakit), kemudian ia bertaubat.*

Marwan Hadidi bin Musa dalam bukunya<sup>65</sup> Hidayatul Insan bi Tafsiril Qur'an menjelaskan bahwa Ayat ini juga bisa diartikan sebagai berikut: “Dan sungguh, Kami telah menguji Sulaiman dan Kami letakkan sebuah jasad di atas kursinya, kemudian dia bertobat.” Ibnu Katsir berkata, “Allah Subhaanahu wa Ta'aala tidak menerangkan hakikat jasad yang Dia letakkan di atas kursinya. Kita mengimani bahwa Allah menguji Beliau dengan meletakkan sebuah jasad di atas kursinya, dan kita tidak mengetahui tentang jasad itu? Semua perkataan yang membicarakan tentang hal itu berasal dari cerita

---

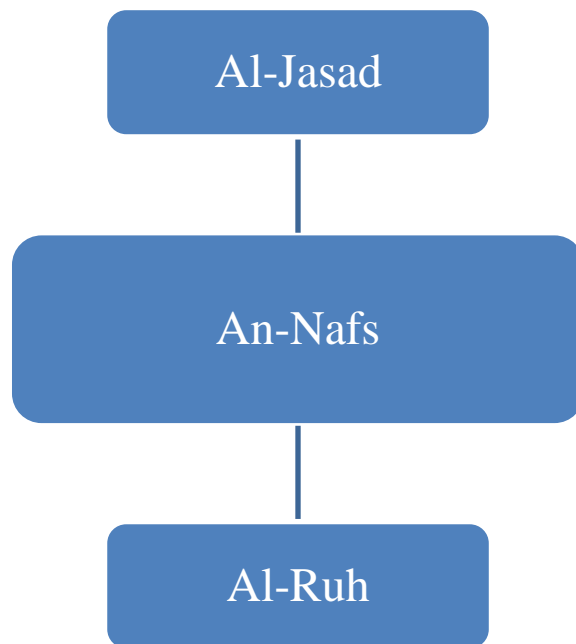
<sup>65</sup> Aminuddin. *Semantik: Pengantar Studi Tentang.....*, hlm. 32

Israiliyyat; kita tidak mengetahui benar dan dustanya, wallahu a'lam.” Sebahagian ahli tafsir ada mengatakan bahwa yang dimaksud dengan ujian ini ialah kehilangan kerajaan Sulaiman disebabkan aib yang biasa terjadi pada manusia sehingga orang lain duduk di atas singgasananya.

Yakni setelah ujian itu, Beliau kembali kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala, berdoa dan meminta ampunan-Nya, serta meminta kerajaan yang tidak patut dimiliki seorang pun setelahnya.

Telah kita uraikan beberapa aspek sintagmatik dan paradigmatic dari kata *an-Nafs*. Dari uraian diatas jelas kita dapati sinonim dari kata *an-Nafs* yaitu *al-Ruh* sedangkan antonim nya adalah *al-Jasad*. Berikut penulis sertakan diagramnya:





### C. Aspek Sinkronik dan Diakronik kata An-Nafs

Istilah sinkronik dan diakronik secara sederhana dapat dipahami sebagai suatu analisis terhadap kosakata yang titik tekannya terhadap waktu atau sejarah kosakata tersebut. Istilah ini, menjelaskan tentang perkembangan suatu kosakata yang dipahami oleh masyarakat tertentu pada masa tertentu. Sebab, suatu kosakata tidak hanya sekedar susunan kata-kata namun juga membawa serta pandangan dunia, kultur dan prasangka-prasangka masyarakat yang memakainya.<sup>66</sup>

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat muslim tidak dapat lepas dari unsur ini. Bagaimanapun, al-Qur'an mengandung banyak kosakata yang tidak lahir dari ruang hampa. Kosakata dalam al-Qur'an mengandung kesejarahan kosakata kaitannya dengan bahasa masyarakat pada masa itu.

---

<sup>66</sup> Khoiriyah, *Jin dalam al-Qur'an...*, hlm. 66.

Dalam pengertiannya, sinkronik adalah aspek kata yang tidak mengalami perubahan baik dari segi konsep atau kata. kata yang tergolong sinkronik ialah kata yang sistem kata tersebut bersifat statis. Sedangkan diakronik adalah aspek kata yang mengalami perubahan dari konsep atau kata tersebut. dengan demikian kosakata yang tergolong diakronik adalah kosakata yang tumbuh dan berusaha bebas dengan cara sendiri yang khas. Toshihiko Izutsu menyederhanakan analisis semantik historis kosakata ini dalam tiga periode waktu, yaitu: pra Qur'anik, Qur'anik dan pasca Qur'anik.<sup>67</sup>

#### 1. Periode *Pra-Qur'anik*

Periode pra Qur'anik merupakan bahasan mengenai kosakata yang kaitannya dengan penggunaan kata tersebut pada masa pra Islam yakni kosakata yang digunakan masyarakat Arab sebelum turunnya al-Qur'an. Menjadi suatu keharusan untuk memahami bagaimana suatu kosakata digunakan dan dipahami oleh masyarakat Arab pra Islam sebelum kosakata itu sampai pada pandangan dunia alQur'an. Analisis terhadap sejarah penggunaan kosakata pra Islam ini akan mengantarkan kita pada pemahaman kosakata tersebut pada masa Islam yakni periode Qur'anik.

Menurut 'Abbās Maḥmūd al-Aqqād, kata an-Nafs merupakan kata Arab asli yang sudah sangat tua, bahkan boleh jadi lebih tua dari

---

<sup>67</sup> Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia.....*, hlm. 32.

bahasa yang digunakan oleh selain orang Arab.<sup>37</sup> Menurut pandangan para pakar bahas Arab, jika satu kata yang digunakan para pemakai bahasa Arab dan dapat dibentuk dengan berbagai kata, itu menunjukkan bahwa kata tersebut asli dari bahasa Arab.

Mereka memandang bahwa kata *an-Nafs* terambil dari kata *nafasa* yang berarti jiwa atau ruh. Kata *an-Nafs* dikonsepsikan orang Arab pra Islam sebagai kosa kata untuk menyebutkan tentang pribadi diri seseorang seperti *nafsi*, *nafsuhu*, *nafsuka*. Dari penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa pada masa pra Qur'anik kata *an-Nafs* dikonsepsikan sebagai pribadi.

## 2. Periode *Qur'anik*

Istilah *nafs* yang dimaksud di sini adalah istilah bahasa Arab yang dipakai dalam Al-Qur'an.<sup>68</sup> Secara bahasa dalam kamus Al-Munjid, *nafs* ( jama'nya *nufus* dan *anfus*) berarti roh dan „ain diri sendiri. Sedangkan dalam kamus Al-Munawir disebutkan bahwa kata *nafs* (jamaknya *anfus* dan *nufus*) itu berarti roh dan *nafs*, juga berarti al-jasad (badan, tubuh), al-sahsh (orang), as-sahsh atau al-insan (diri orang), adz-dzat atau al'ain (diri sendiri).<sup>69</sup>

Adapun menurut Dawan Raharjo dalam Ensiklopedia Al-Qur'an disebutkan bahwa dalam Al-Qur'an *nafs* yang jama'nya *anfus*

---

<sup>68</sup> Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia.....*, hlm. 64.

<sup>69</sup> Nasr Hamid Abu Zaid. *Tekstualitas Al-Qur'an.....*, hlm. 45

dan nufus diartikan nafs (soul), pribadi (person), diri (self atau selves), hidup (life), hati (heart), atau pikiran (mind), di samping juga dipakai untuk beberapa arti lainnya.

Dalam kitab *Lîsan Al-Arâb*, Ibnu Manzur menjelaskan bahwa kata nafs dalam bahasa Arab digunakan dalam dua pengertian yakni nafs dalam pengertian nyawa, dan nafs yang mengandung makna keseluruhan dari sesuatu dan hakikatnya menunjuk kepada diri pribadi. Setiap manusia memiliki dua nafs, nafs akal dan nafs roh. Hilangnya nafs akal menyebabkan manusia tidak dapat berpikir namun ia tetap hidup, ini terlihat ketika manusia dalam keadaan tidur. Sedangkan hilangnya nafs roh, menyebabkan hilangnya kehidupan.

Di dalam Al-Qur'an terdapat 140 ayat yang menyebutkan nafs, dalam bentuk jama'nya nufus terdapat 2 ayat, dan dalam bentuk jama' lainnya anfus terdapat 153 ayat. Berarti dalam Al-Qur'an kata nafs disebutkan sebanyak 298 kali. Kata ini terdapat dalam 63 surat atau 55,26% dari seluruh jumlah surat yang terdapat dalam Al-Qur'an, yang terbanyak dimuat dalam surat al-Baqarah (35 kali), Ali Imran (21 kali), al-Nisa' (19 kali), al-An'am dan al-Taubah (masing-masing 17 kali, serta al-A'raf dan Yusuf (masing-masing 13 kali) yang semuanya mencakup 48 % dari frekuensinya penyebutan total.<sup>32</sup> Kata nafs digunakan Al-Qur'an untuk menyebut manusia sebagai totalitas, baik manusia sebagai makhluk yang hidup di dunia maupun manusia yang hidup di alam akhirat

### 3. Periode *Pasca-Qur'anik*

Pada masa ini, kosakata al-Qur'an banyak digunakan dalam sistem pemikiran Islam, seperti Teologi, Hukum, Filsafat, dan Tasawuf. Masing-masing sistem ini mengembangkan konseptualnya sendiri. Pengonsepan ini tidak terlepas dari pengaruh konseptual al-Qur'an terhadap kata itu. Banyaknya sudut pandang kajian, serta metodologi pembacaan yang diadopsi, tidak hanya dari dunia Timur, melainkan juga dari dunia Barat, memberi sumbangsih yang sangat signifikan bagi perkembangan pemaknaan al-Qur'an.<sup>70</sup>

Menurut pandangan Mufassir Nusantara M.Quraish Shihab, makna nafs pertama adalah kekuatan hawa nafsu amarah, syahwat dan perut yang terdapat dalam jiwa manusia dan merupakan sumber timbulnya akhlak tercela. Adapun makna ke dua, nafs adalah jiwa rohani yang bersifat lathif, rohani dan rabbani. Nafs dalam pengertian ke dua inilah yang merupakan hak ikat manusia yang membedakan dari hewan dan mahluk lainnya. Beliau menggolongkan Nafs menjadi tiga yaitu: Pertama, Al-Nafs alMuthmainnah, yaitu: Jiwa yang jernih dan terang dengan mengingat Allah dan terhapuslah pengaruh syahwat dan sifat-sifat tercela; kedua, al-Nafs al-Lawamah, yaitu jiwa yang menyesali diri sendiri; ketiga, al-Nafs al-Amarah, yaitu jiwa yang selalu menyuruh kejahatan.

---

<sup>70</sup> Nasr Hamid Abu Zaid. *Tekstualitas Al-Qur'an.....*, hlm. 49

Ajaran agama Islam yang menjamur di seantero masyarakat a‘jām, yaitu masyarakat non Arab, pada kesempatannya mereka secara luas akan mengadopsi konsep-konsep istilah dari kosakata al-Qur’an sebagai kitab suci, untuk diaplikasikan dalam kehidupan mereka.<sup>71</sup>

Kata *an-Nafs* sendiri bagi masyarakat Indonesia secara umum memiliki makna nafsu. Setiap manusia percaya bahwa yang hidup dan bernyawa pasti memiliki nafsu. Baik itu nafsu terpuji maupun nafsu tidak terpuji. Penjeasan diatas diperkuat salah satu syair yang terkenal “*memerangi nafsu merupakan jihad terberat. sebab, memerangi nafsu seperti memerangi diri sendiri, karena hanya kita yang mampu mengendalikannya*”.

Pengertian Nafsu secara umum adalah sebuah perasaan atau emosional jiwa pada manusia yang mencondongkan kepada sesuatu yang disukainya. Kemudian, jika nafsu itu kita condongkan kepada sesuatu yang baik dan sesuai syariat, maka ini adalah nafsu terpuji, dan sebaliknya, jika mengarah pada sesuatu yang buruk atau bertolak belakang dengan syariat, maka ini merupakan nafsu tercela.

Jadi, jika ada seseorang mengatakan nafsu itu jelek atau tercela, itu karena ia lebih mencondongkan nafsunya ke dalam hal-hal yang buruk atau bertentangan dengan syariat, maka ini menjadi nafsu yang tercela. Bahkan,, dalam proses menjalani kehidupan ini, hawa nafsu

---

<sup>71</sup> Nasr Hamid Abu Zaid. *Tekstualitas Al-Qur’an.....*, hlm. 51

bisa dikatakan teman jika kita mengarahkannya ke hal-hal yang baik.  
Dan sebaliknya, nafsu bisa menjadi musuh diri kita jika mengarah ke  
hal-hal yang buruk atau tercela.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Untuk mengetahui konsep *An-Nafs* dengan menggunakan metode semantik Izutsu, diperlukan beberapa hal di antaranya adalah makna dasar, makna relasional, aspek sinkronis dan diakronis yang pada akhirnya memberi pemahaman tentang Weltanschauung al-Qur'an dari kata tersebut. Kosakata *An-Nafs* sendiri berarti ruh. Kata *An-Nafs* dalam al-Qur'an memiliki 5 bentuk penyebutan, yaitu *fi'il madhi*, *fi'il mudhari'*, *isim mufrad*, *jama' mudzakkar salim*, dan *jama' taksir*. Masing masing contoh penyebutannya adalah *tanaffas*, *yatanaafas*, *nafsun*, *mutanaafisun*, *anfuus*. Terlepas dari penyebutannya, kata *An-Nafs* disebut dalam al-Qur'an sebanyak 298 kali. Secara singkat dapat dijelaskan bahwa, al-Qur'an sebagai ucapan Allah (kalamullāh) yang diturunkan kepada manusia. Al-Qur'an memberikan petunjuk tentang jalan yang benar dan memperingatkan manusia tentang jalan yang salah. Dan faktor yang mengarahkan manusia kepada jalan yang salah ini adalah Nafsu. Ia Fitrah yang diciptakan Allah dalam diri manusia untuk menguji manusia dalam kehidupannya di muka bumi. Al-Qur'an menjelaskan bahwa sesungguhnya pada dasarnya Nafsu akan membawa kepada jalan-jalan keburukan, maka dari itu beruntunglah orang-orang yang dapat



mengarahkan nafsunya ke arah yang lebih baik. Yang akhirnya dapat menikmati kenikmatan surga yang di janjikan oleh Allah SWT.

## **B. Saran-Saran**

Penulis menyadari bahwa penelitian ini jauh dari kata cukup apalagi sempurna. Oleh karenanya di dalam skripsi ini tentu terdapat kesalahan-kesalahan dan kekurangan. Sehingga menurut penulis, penelitian ini dapat dilanjutkan dengan kajian yang lebih kohesif dan representatif. Di antara beberapa hal yang dapat dikaji dalam hal ini adalah: Pertama, pengkajian secara mendetail mengenai konsep *An-Nafs* dalam periode pra Qur'anik yang tidak hanya terfokus pada kitab *Lisān al-Arāb* atau kamus-kamus bahasa yang lain. Mengingat literatur penulis pada penelitian ini sangat terbatas dalam hal itu karena keterbatasan literatur penulis dalam memahaminya. Kedua, pengkajian konsep *syaiṭān* dengan menggunakan metode yang lain, seperti Semiotika, Hermeunetika dan lain sebagainya. Namun bisa juga pengkajian terhadap konsep lain dengan pendekatan semantik, mengingat bahwa suatu kajian kosakata dalam al-Qur'an dengan pendekatan semantik amat sangat membantu dalam proses memahami makna sebuah bahasa yang erat kaitannya akan budaya, pesan moral dan peradaban.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Lutfi Hamidi, “Pemikiran Izutsu tentang Semantik al-Qur’an”, Disertasi Pasca Sarjana UIN Yogyakarta, 2009.
- Abdul Chair. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Abdul Mustaqim. *Studi Al-Qur’an Kontemporer: Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta, 2002.
- Ahmad Sahidah. *God, Man, and Nature*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2018.
- Ahmad Tanze. *pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Ajiz Fachrurrozi. *Memahami Ajaran Pokok Islam dalam al-Qur’an Melalui Kajian Semantik*, Jakarta: PT. Pustaka al-Husna Baru, 2004.
- Ali ibn Muhammad ad-Dihami. *Mengendalikan Hawa nafsu*, Jakarta: Qisthi Press, 2011.
- Aminuddin. *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*, Bandung: PT. Sinar Baru Algesindo, 2008).
- As-Suyūṭī. *al-Itqān fī Ulūm al-Qur’ān, jilid I*, Bairut: Risālah Nasiūn, 2008.
- Baharuddin. *Paradigma Psikologi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Departemen Agama RI. *Al-qur’an dan Terjemahnya*, Jakarta: 1990.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Djamaan Nur. *Tasawuf dan Tarekat Naqsabandiyyah*, Medan: Usu Press, 2002.
- Eka Syarifah. “Ifkun dan Buhtan dalam al-Qur’an: Kajian Semantik Menurut Perspektif Toshihiko Izutsu”, Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin UIN Jakarta, 2015.

- Faturrahman. "Al-Qur'an dan Tafsirnya dalam Perspektif Toshihiko Izutsu", Tesis Pasca Sarjana UIN Jakarta, 2010.
- Ferdinand de Saussure. *Pengantar Linguistik Umum*, terj. Rahayu S. Hidayat Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996.
- Kartini. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung: Mandar Maju, 1996.
- Khoiriyah. "Jin dalam al-Qur'an: Kajian Semantik", Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.
- Mansoer Pateda. *Semantik Leksikal*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Mohamad Jazeri. *Semantik: Teori Memahami Makna Bahasa*, Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2012.
- Muslim Ibn al-Hajjaj Abu al-Husain al-Qushairi al-Nisaburi. *Sahih Muslim*, Beirut: Dar Hadis, 2001.
- Nasr Hamid Abu Zaid. *Tekstualitas Al-Qur'an*, terj. Khoirun Nahdlyin Yogyakarta: LkiS, 2005.
- Nur Kholis Setiawan. *Al-Qur'an kitab sastra terbesar*, Yogyakarta: Elsaq Press, 2006.
- Panuti Sudjiman dan Aart Van Zoest. *Serba-serbi Semiotika*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- Stephen Ullman. *Pengantar Semantik*, terj. Sumarsono, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Toshihiko Izutsu. *Relasi Tuhan dan Manusia* terj. Agus Fahri Husein (dkk),. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997.

Toshihiko Izutsu. *Etika Beragama dalam al-Qur'an*, terj. Mansuruddin Djoely,

Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.

Yayat Sudaryat. *Makna dalam Wacana: Prinsip-prinsip Semantik dan Pragmatik*,

Bandung: tt, 2006.

Zulaikhah Fitri Nur Ngaisah. *Keadilan dalam al-Qur'an: Kajian Semantik atas*

*Kata al- 'Adl dan al-Qist*, Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin, 2015.